

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM KELUARGA MULTIAGAMA
(STUDI KONSTRUKSI SIKAP TOLERANSI
PADA ANAK DI BALUN TURI LAMONGAN)**

DISERTASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Doktor Bidang Pendidikan Islam Multikultural
Pada Program Pascasarjan UNISMA**

Oleh:

Nasruddin, S.Pd, M.A

NPM. 21503011002



**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

2018

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Islam Multikultural dalam Keluarga Multiagama (Studi Konstruksi Sikap Toleransi pada Anak di Balun Turi Lamongan)

Peneliti : Nasruddin, S.Pd, M.A

Promotor : Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, M.A

Co-promotor : Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Kata Kunci : Konstruksionisme, Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi, Sikap Toleransi

Keluarga di desa Balun Turi Lamongan memegang peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam pengkonstruksian sikap toleransi pada diri anak. Anak-anak yang hidup dalam keluarga multi agama merupakan anak-anak yang disinyalir memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam keluarga seagama atau seiman. Sikap toleransi mereka lahir melalui proses pendidikan yang lama di dalam lingkungan keluarga. Karena itu, pendidikan dalam keluarga multi agama memegang peranan yang sangat signifikan dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada anak di Balun. Merujuk pada hal ini, peneliti sangat tertarik mengkaji pendidikan Islam multikultural pada keluarga multi agama dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada diri anak di desa Balun.

Focus penelitian ini adalah (i) bagaimana eksternalisasi sikap toleransi pada anak dalam keluarga multi agama dalam konteks pendidikan Islam multicultural?, (ii) bagaimana obyektivasi sikap toleransi pada anak dalam keluarga multi agama dalam konteks pendidikan Islam multicultural?, dan (iii) bagaimana internalisasi sikap toleransi pada anak dalam keluarga multi agama dalam konteks pendidikan Islam multicultural?, Tujuan penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan proses eksternalisasi (penyesuaian diri) atas sikap toleransi pada anak dalam keluarga multi agama melalui pendidikan Islam Multikultural sehingga bisa diterima di tengah masyarakat Balun Turi Lamongan, (ii) mengelaborasi dan menjelaskan proses obyektivasi sikap toleransi pada diri anak dalam keluarga multi agama melalui pendidikan Islam Multikultural di Balun Turi Lamongan sehingga menjadi berkembang dan menjadi model atau rujukan di tengah masyarakat Balun, dan (iii) menganalisis proses internalisasi (menyerap kembali dan memperbaiki) sikap toleransi yang berkembang di masyarakat Balun Turi Lamongan oleh anggota keluarga multi agama yang beragama Islam melalui pendidikan Islam multikultural untuk dieksternalisasikan kembali pada diri anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif dengan paradigma *post-positivisti* dan jenis fenomenologi *transcendental* empiris serta model studi kasus intrinsik longitudinal. Sumber data dan data penelitian berupa data primer, data sekunder dan data pelengkap; data emik dan data etik. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan (i) observasi partisipatif, (ii) interview mendalam, dan (iii) studi dokumentasi. Peneliti ini menggunakan analisis data model *Spreadly* yang meliputi: (a) analisis domain, (b) analisis taksonomi, (c) analisis komponen, dan (d) analisis tema.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada anak dalam keluarga multi agama, individu-individu, terutama orang tua keluarga multi agama memakai

pendekatan konstruksionisme ala Vygotsky dan konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Setiap proses pengkonstruksian sikap toleransi pada anak yang tercermin dalam tiga momen dialektika, yaitu: (i) eskternalisasi, (ii) obyektivasi, dan (iii) internalisasi. Dalam setiap momen itu, terselip unsur-unsur pendidikan : *zone of proximal development* (ZPD), *inner speech*, sosial budaya, *scaffolding*, bahasa dan pikiran. Pada momen eskternalisasi, individu-individu dalam keluarga multi agama maupun seagama terlibat dalam interaksi sosial untuk menyesuaikan diri antara satu dengan lainnya terkait realitas sosial yang ditemukan. Tujuan pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga multi agama bertujuan untuk membina akhlaq anak. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, digunakan metode keteladanan, dialog, kisah, nasihat. Pada momen obyektivasi, individu-individu dalam keluarga multi agama melembagakan dan menjadikan realitas sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mentradisikan realitas sosial yang ada dengan menggunakan bahasa dan mendapatkan legitimasi. Metode pendidikan yang dipakai adalah pembiasaan, keteladanan, kisah dan nasihat. Pada momen internalisasi, individu-individu dalam keluarga multi agama menyerap kembali realitas sosial yang ada untuk diberi penafsiran, pemaknaan, membenaran dan lainnya sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pribadi individu masing-masing. Metode pendidikan yang dipakai adalah metode internalisasi dan metode perumpamaan.



ABSTRACT

Title :Islamic Multicultural Education in Inter-religious Family (Study on the Construction of Tolerance in Balun's Children)

Researcher : Nasruddin, S.Pd, M.A

Promotor : Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, M.A

Co-promotor : Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Key words : Constructionism, externalization, objectivity, internalization, tolerant attitude.

Family in Balun Turi Lamongan has significant role in the construction of tolerant attitudes. Children living in interreligious family has being identified for possessing the higher tolerance than who those are living in mono religious family. Variety of children's tolerant attitudes are results of long education in their family. Therefore, education in interreligious family has played great roles in constructing the tolerant attitudes to the children of Balun. Referring to this, the researcher is really interested to study Islamic Multicultural Education in interreligious family in the construction of Children's tolerant attitudes in Balun.

Three main questions in this research are (1) how to externalize the tolerant attitudes towards the children in interreligious family in the context of Islamic Multicultural Education?, (ii) how to objectivize the tolerant attitudes towards the children in interreligious family in the context of Islamic Multicultural Education?, and (3) how to internalize the tolerant attitudes towards the children in interreligious family in the context of Islamic Multicultural Education?. The goals of this research are (1) to describe the externalization of tolerant attitudes of the children in interreligious family through Islamic Multicultural Education till accepted in the middle of life of Balun society, (2) to elaborate and explain the objectivity of tolerant attitudes of the children in interreligious family through Islamic Multicultural Education till growing and be model in the middle of life of Balun society, and (3) to analyze the internalization of tolerant attitudes growing in the middle of life of Balun society.

This research used qualitative approach, *post-positivistic paradigm*, phenomenological design, *transcendental empirical*, and case study model. Sources of data in this research are primary, secondary and complement; emic and etic data. To collect the data, the researcher used (i) participant observation, (ii) deep interview, and (iii) documentation. The researcher used Spreadly model to analyze the data including: (a) domain analyses, (b) taxonomy analyses, (c) component analyses, and (d) thematic analyses.

The results of this research showed that individuals including the parents of the children in Balun unintentionally used Lev Vygotsky's constructionism approach and Berger and Luckmann's social construction to construct the tolerant attitudes to the children. Every process of the construction has been mirrored in three dialectical moments such as (i) externalization, (ii) objectivity, and (iii) internalization. This research also found that zone of proximal development, inner speech, socio-culture, scaffolding, language and thought involved in every dialectical moment. Within the externalization, the parents of interreligious family tried to suit their lives in Balun's social reality. The main purpose of education in the interreligious family is to internalize good moral and attitude to the children. To embody the purpose of such education, the parents in



the interreligious family used exemplary, dialogue, narrative, and suggestive methods. In the objectivity, the parents in the interreligious family tried to institutionalize the tolerant attitudes into their life, then making them be habit in parts of their lives. To make the tolerant attitudes habit in their lives, the parent used language or socio-cultural symbols, then getting any legitimation for the making of objective of the social realities. In the objectivity, the parents used habit, exemplary model, narrative, suggestive methods. While in the moment of internalization, the parents in the interreligious family formed and had values of the social reality (tolerant attitudes) back into their consciousness, then giving subjective new interpretations or argumentations based on their experiences and positions in Balun's society. Within internalization, the parents used internalization and comparative methods in the construction of tolerant attitudes toward the children.



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan (i) konteks penelitian, (ii) fokus penelitian, (iii) tujuan penelitian, (iv) kegunaan penelitian, dan (v) penegasan operasional judul.

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks relasi antar agama, tidak ada desa yang paling terkenal di wilayah kabupaten Lamongan, kecuali desa Balun. Desa ini tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, melainkan juga oleh umat-umat agama lain seperti Kristen dan Hindu. Keberadaan agama Kristen dan Hindu tidak hanya diakui oleh pemerintahan desa Balun, tetapi juga diayomi keberadaan mereka. Begitu juga, setiap aktivitas keagamaan kedua agama ini (Kristen dan Hindu) juga dilindungi. Pengakuan, pengayoman dan perlindungan oleh pemerintahan desa Balun terhadap agama Kristen dan Hindu ini menjadikan desa Balun terasa sangat istimewa dan langka jika dibandingkan dengan desa-desa yang ada di wilayah Lamongan lainnya. Sehingga, tidak mengherankan jika desa Balun dijadikan sebagai desa percontohan atau ‘desa model’ kerukunan antar umat beragama, baik di tingkatan lokal (kabupaten), regional (propinsi) maupun nasional.¹

Pengakuan, pengayoman dan perlindungan pemerintahan desa Balun terhadap ketiga agama (Islam, Kristen dan Hindu) ini menjadikan desa Balun dikenal sebagai desa Pancasila. Sebagai desa Pancasila, desa Balun tidak hanya mengakui keanekaragaman agama, pengayoman dan perlindungan terhadap umat beragama dan

¹Bukti sebagai desa model atau percontohan kerukunan antar umat beragama bisa disaksikan ketika setiap hari-hari besar masing-masing agama selalu diliput dan disiarkan langsung maupun tidak langsung oleh televisi lokal (Lamongan TV), regional (Jatim TV, SBS, Surabaya TV), dan nasional (Trans TV, RCTI, Metro TV, Indosiar, MNC TV, SCTV, dan lainnya).

rumah-rumah ibadah, melainkan juga memperlakukan secara adil dan bijak atas segala kegiatan dan aktivitas keagamaan bagi masing-masing agama. Artinya, setiap pemeluk di desa Balun berhak dan bebas untuk menjalankan aktivitas atau ritual keagamaan mereka tanpa ada halangan, larangan, intimidasi, kekerasan dan sejenis dari siapapun maupun dari manapun, termasuk dari pemerintahan desa Balun. Sehingga, tidak salah jika desa Balun disebut sebagai desa Pancasila.

Sebagai desa yang sangat nyaman dan aman bagi keberadaan agama-agama, desa Balun menjadi desa yang lebih dikenal dibandingkan dengan desa Turi, meskipun des Turi sendiri merupakan pusat pemerintahan kecamatan wilayah Turi.² Desa Balun tidak hanya dikenal oleh orang-orang yang tinggal dan hidup di sekitar wilayah kecamatan Turi, melainkan juga mereka yang hidup di luar kecamatan Turi. Bahkan, sebagian besar penduduk kabupaten Lamongan, jika tidak dikatakan hampir seluruh, pernah mendengar, mengenal dan mengetahui keberadaan desa multi agama ini (desa Balun).³ Peneliti sendiri ketika ingin menunaikan sholat dhuhur di masjid Miftahul Huda⁴ bertemu sepasang remaja. Mereka mengaku berasal dari desa Kemantren kecamatan Paciran;⁵ kemudian peneliti bertanya kepada mereka tentang tujuan kedatangan mereka ke desa Pancasila ini. Mereka menjawab bahwa mereka

²Pernyataan ini peneliti muncul karena peneliti sendiri mendapati orang-orang yang menziarahi makam Mbah Alun di desa Balun semakin lama semakin banyak, apalagi ketika malam dan hari Jum'at Kliwon para penziarah bisa mencapai ribuan orang, sehingga membuat desa Balun menjadi semakin terkenal (lihat peziarah foto 1 dan 2 serta video 1. pada appendix).

³Karena peringatan Hari Jadi (Kabupaten) Lamongan (HJL) selalu diadakan setiap tahunnya di desa Balun. HJL sendiri dihadiri seluruh aparat pemerintahan desa, kecamatan se-Kabupaten Lamongan, pegawai pemda, tokoh masyarakat dan agama dan sebagian anggota polisi dan TNI. Peringatan HJL sendiri selalu dilakukan di dalam area pemakaman Mbah Alun. Dalam HJL cerita asal usul Lamongan selalu dibacakan, dan itu tidak bisa dilepaskan dari peran dan nama Mbah Alun. Mbah Alun merupakan salah satu tokoh yang dianggap memiliki peran sangat penting bagi keberadaan kota dan kabupaten Lamongan (lihat kegiatan HJL foto 1 dan 2 serta video 2. pada appendix).

⁴Satu-satunya masjid yang ada di desa Balun; Gambaran luar dan dalam masjid Miftahul Huda Balun, lihat foto Masjid Miftahul Huda dan Video 3. pada Appendix.

⁵Jarak antara desa Balun dan desa Kemantren kurang lebih 40 kilometer. Secara kebetulan, peneliti juga mengenal beberapa guru di Madrasah Tarbiyatus Sibyan desa Kemantren Paciran Lamongan, karena peneliti pernah melakukan praktek mengajar di sana.

merasa penasaran ‘Mengapa desa Balun disebut desa Pancasila,⁶ padahal hanya ada tiga agama di dalamnya?’ Kedatangan kedua remaja ini setidaknya telah membuktikan bahwa desa Balun sudah sangat terkenal di wilayah kabupaten Lamongan.

Sebagai desa Pancasila dan desa di mana seorang ‘Wali Allah’ dimakamkan,⁷ desa Balun tidak hanya terkenal di wilayah kabupaten Lamongan, melainkan juga dikenal oleh warga kabupaten lain, seperti warga kabupaten Gresik, Tuban, dan Mojokerto. Seorang penziarah yang berinisial ‘Ab’, berasal dari desa Duduk Sampeyan Gresik dan berprofesi sebagai pedagang keliling, menuturkan bahwa ia hampir setiap malam atau hari Jum’at Kliwon selalu berziarah ke makam Mbah Alun, dan mengharap berkahnya.⁸ Berbeda dengan ‘Ab,’ ‘FUR’, seorang dosen Sosiologi Agama dan berasal dari kota Mojokerto, menyatakan bahwa

⁶Peneliti dan pengunjung melakukan obrolan santai di serambi masjid Miftahul Huda Balun pada tanggal 10 November 2016, tapi peneliti tidak merekam obrolan ini karena iqomah sholat Dhuhr sudah berkumandang. Berkaitan dengan nama Pancasila, orang-orang Balun sendiri tidak pernah menyebut desa mereka sebagai desa Pancasila, tetapi orang-orang luar Balun sendiri yang mengatakan dan atau menjulukinya. Hal ini dikarenakan kerukunan agama yang ada di desa Balun; dan untuk menghargai julukan tersebut, phak desa melalui Musrembangdes desa Balun pada tahun 2010 memutuskan untuk memakai kata desa Pancasila sebagai maskot atau nilai jual desa Balun (wawancara dengan Pak Kades, tanggal 23 Oktober 2016. Lihat juga foto Gapura Desa Balun pada Appendix).

⁷Mbah Aalun merupakan pendiri desa Balun. Makam Mbah Alun sendiri dipercaya oleh masyarakat desa Balun memiliki kekeramatan tertentu, sehingga hampir semua penduduk desa Balun yang memmpunyai hajat pribadi, keluarga, maupun masyarakat, mereka biasanya menyempatkan untuk berdoa atau mengharap berkah dengan di makam Mbah Alun. Sementara itu, bagi masyarakat luar desa Balun dan sekitarnya, makam Mbah Alun dipercaya memiliki kekhasan dan keistimewaan tertentu sehingga para pengunjung atau penziarah datang dengan ramainya pada setiap malam Jum’at Kliwon dan Jumat Kliwon pagi. Para penziarah atau pengunjung makam Mbah Alun berasal dari beberapa daerah seperti kabupaten Gresik, Tuban, Mojokerto, Sidoarjo dan lain sebagainya. Tingkat keramaian para pengunjung atau penziarah makam semakin tergambar jelas ketika banyak pengunjung atau penziarah yang mengendarai mobil atau sepeda parker di luar area parker yang telah disediakan oleh aparat desa, sehingga mereka harus memarkir kendaraan mereka di jalan-jalan desa. Mengapa para penziarah memilih hari Jum’at Kliwon untuk berziarah ke makam Mbah Alun karena para penziarah menganggap bahwa waktu tersebut merupakan waktu yang memiliki keistimewaan tersendiri untuk berdoa di makam Mbah Alun. Mereka juga menyakini Mbah Alun sebagai fasilitator atau mediator yang mengabulkan doa atau permintaan mereka lebih cepat terkabul. Peneliti sendiri menyaksikan keramaian para penziarah pada hari Jum’at Kliwon di pagi hari dan mengabadikannya dalam foto dan video.

⁸Perbincangan santai dengan ‘Ab’ di halaman masjid Miftahul Huda Balun pada tanggal 3 November 2016.

kedatangannya ke Balun untuk menyelesaikan penelitiannya tentang pola tindakan sosial antar umat beragama di desa Balun.⁹ Dengan demikian, desa Balun tidak hanya dikenal oleh warga kabupaten Lamongan saja, melainkan juga oleh warga atau penduduk dari luar kabupaten Lamongan.

Keterkenalan desa Balun sebagai desa Pancasila ternyata tidak hanya pada level antar kabupaten atau kota di Jawa Timur,¹⁰ melainkan juga pada level antar propinsi. Beberapa orang dari luar Jawa Timur pernah mengunjungi desa Balun. Informan R dan M menuturkan bahwa orang-orang dari luar Jawa Timur yang datang ke desa Balun berasal dari Semarang, Yogyakarta, DKI Jakarta, dan bahkan ada yang berasal dari Jayapura Papua.¹¹ Lebih lanjut, R dan M menyatakan bahwa orang yang datang dari Papua tidak hanya satu atau dua orang, melainkan rombongan. Kedatangan rombongan Jayapura ke desa Balun ingin mengetahui keadaan kehidupan keberagamaan, dan ingin menyaksikan langsung pola keberagamaan keseharian masyarakat desa Balun, tanpa ada rekayasa atau manipulasi di dalamnya. Hasil kunjungan rombongan Jayapura ke desa Balun ini digunakan sebagai bahan acuan atau masukan kepada pemerintah setempat (baca: kabupaten Jayapura) tentang bagaimana mengelola keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, dan bagaimana memperlakukan umat beragama di Jayapura secara adil, sehingga menjadi kekuatan

⁹Obrolan singkat di balai desa Balun pukul 10.30, tanggal 4 November 2016.

¹⁰Kabupaten Lamongan berbatasan dengan beberapa kabupaten yang lain. Di sebelah barat, kabupaten Lamongan berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Di sebelah selatan, kabupaten Lamongan berbatasan dengan kabupaten Jombang dan kota atau kabupaten Mojokerto. Sedangkan, di sebelah timur kabupaten Lamongan berbatasan dengan kabupaten Gresik.

¹¹Pernyataan ini disampaikan R di ruangan kerja sekdes dan di hadapan aparat desa lainnya pada tanggal 11 November 2016.

bersama.¹² Oleh karena itu, kemasyhuran desa Balun ini tidak hanya menarik perhatian banyak orang dari Jawa Timur saja, melainkan juga dari luar Jawa Timur.

Desa Balun, sebagai desa Pancasila, juga tidak hanya menarik perhatian nasional saja, tetapi juga perhatian dunia. Beberapa warga manca negara pernah tercatat mengunjungi desa antar iman ini. Warga negara asing tersebut berasal dari Malaysia,¹³ Belgia dan Korea.¹⁴ Mereka tidak hanya ingin mengunjungi dan melihat keadaan desa Balun semata, tetapi mereka ingin menyaksikan kehidupan keberagaman dan interaksi antar umat beragama secara langsung.¹⁵ Sayangnya, kedatangan warga negara asing ini (Belgia dan Korea) dalam waktu yang sangat pendek. Di samping itu, kedua warga negara Belgia dan Korea ini menginap dan menetap di kota Lamongan daripada di desa Balun. Dengan demikian, tidak salah jika desa Balun diklaim sebagai desa rujukan bagi hubungan antar umat agama karena desa ini berhasil dalam mengelola keragaman agama dan kebhinnekaan umat, sehingga menarik mata dunia untuk datang dan menstudinya.

Sebagai desa rujukan dalam pengelolaan keragaman atau kepluralan agama, kehidupan umat beragama di desa Balun ditandai dengan kedamaian, keamanan, kenyamanan, keharmonisan, dan lain sebagainya. Kedamaian hidup di desa Balun

¹²Wawancara dengan M di balai desa Balun, 18 November 2016. Terkait dengan kunjungan rombongan Papua, informan Rudi maupun Munair menyatakan bahwa mereka (orang-orang Jayapura) kembali lagi setelah 1 bulan berlalu. Mereka meminta cap stempel desa Balun sebagai tanda atau bukti bahwa mereka telah melakukan tugas mereka.

¹³ Menurut mantan Kaur Kesra, R, dan anggota Bappeda Lamongan, M bahwa dua tahun lalu ada 2 warga Johor Malaysia yang mengunjungi dan melakukan penelitian di desa Balun selama kurang 1 Bulan, dan mereka tidak pernah lagi kembali ke desa Balun setelah penelitian mereka selesai. Namun sayangnya, ketika peneliti bertanya tentang 'siapa nama dan apa posisinya?', aparat desa yang tinggal dekat dengan Pondok Pesantren Jamhar ini tidak menjawab. Ia mengatakan bahwa ia 'lupa nama mereka' (wawancara di balai desa Balun, 11 November 2016).'

¹⁴Peristiwa terjadi pada bulan November 2016.

¹⁵Peneliti mendapatkan informasi ini ketika penlitia makan jajanan atau snack di warung Sri dekat masjid Miftahul Huda dan Pura Sweta Maha Suci (tanggal 15 November 2016). Peneliti juga mengkonfirmasi info tersebut kepada mantan Dekan FKIP UNISLA, CYS karena adiknya, yang studi S2 di Belgia, yang mengantar kedua warga asing tersebut ke desa Balun.

dapat dilihat dan dirasakan dengan tidak adanya konflik, perseteruan atau kekerasan atas nama gama di antara para umat agama. Sebaliknya, mereka hidup dengan damai dan saling berdampingan. Tidak ada blok atau area yang memisahkan antar pemeluk agama. Mereka semua bisa berbaur dan bersatu dalam RT, RW, dan dusun. Begitu juga, rasa aman dan nyaman warga desa Balun bisa dilihat dengan tidak adanya rasa takut pada diri mereka untuk melakukan aktivitas atau ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, setiap pemeluk agama di desa Balun bebas dari rasa takut, intimidasi, dan sejenisnya, sehingga mereka bisa melakukan ibadah maupun menjalankan aktivitas keagamaan mereka dengan aman dan nyaman. Di samping itu, keharmonisan hidup warga desa Balun bisa dilihat dengan tidak adanya konflik, pertengkaran, atau pemusuhan antar warga maupun antar umat beragama. Semua umat beragama di desa Balun ini hidup dengan tenang, rukun dan harmoni, tanpa terganggu atau tersekat oleh perbedaan agama atau keyakinan di antara mereka. Lebih dari itu, antar umat beragama di desa Balun tidak hanya menghargai perbedaan agama, bisa hidup rukun dan mampu bertetangga dengan baik, melainkan mereka juga bisa hidup saling menolong dalam keseharian hidup mereka. Ketika ada satu agama atau umat beragama mengadakan upacara atau ritual keagamaan dan memerlukan bantuan tenaga dan lainnya, maka umat agama yang lain tanpa ragu atau enggan membantu dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Misalnya, ketika umat Islam melaksanakan kegiatan korban pada hari raya Idul Adha, atau umat Kristen mengadakan upacara Natal, atau umat Hindu merayakan Nyepi dan mengarak Ogoh-ogoh, umat agama yang lain membantu dan terlibat di

dalamnya demi kelancaran, kenyamanan, keamanan, dan kesuksesan acara atau kegiatan keagamaan tersebut.¹⁶

Kehidupan yang damai, rukun, aman, dan nyaman antar umat beragama di desa Balun juga tercermin pada sikap mereka dalam menyikapi persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Umat beragama di desa Balun ini tidak pernah menyikapi persoalan atau problem yang ada pada mereka dengan mengedepankan perasaan atau sentimen keagamaan, penonjolan *truth claim* keagamaan, atau sejenisnya. Sebaliknya, mereka lebih memilih jalan dialog dan musyawarah untuk menemukan jawaban atau solusi atas persoalan atau problem yang ada sehingga semua pihak bisa lega atau puas.¹⁷ Hal ini menjadikan umat beragama di desa Balun mampu melepaskan diri mereka dari jebakan konflik atau lolos dari pusaran kekerasan atas nama agama yang sering terjadi di berbagai daerah atau wilayah lain.

Lebih lanjut, umat beragama di desa Balun juga menjadikan dan memanfaatkan gubug-gubug atau pos-pos jaga yang ada sebagai media untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berdiskusi tentang beragam persoalan hidup, baik kehidupan sosial ekonomi, budaya maupun politik. Namun, mereka tidak pernah menyingung apalagi membahas tentang persoalan yang terkait dengan perbedaan agama. Pembicaraan tentang perbedaan agama sendiri di desa Balun masih dianggap sebagai sesuatu yang ‘tabu’ sampai hari ini, karena pembicaraan atau perdebatan tentang agama hanya akan menimbulkan kesalahpahaman, sehingga bisa menimbulkan konflik dan kekerasan di antara mereka. Oleh karena itu, umat

¹⁶Peneliti menyaksikan sendiri keterlibatan umat Islam dan Kristen dalam melakukan pengamanan sehingga prosesi perayaan ogoh-ogoh berjalan dengan lancar dan aman, tanpa ada gangguan atau rintangan dari mana pun.

¹⁷Lihat wawancara dengan Suprayitno, seorang Kristian dan Guru SDN I Balun, 21 dan 23 Desember 2016.

beragama di desa Balun tidak pernah menyinggung atau memperdebatkan tentang perbedaan agama di antara mereka ketika mereka bertemu atau berinteraksi di gubug maupun pos yang tersebar di desa Balun. .

Tidak hanya itu, umat beragama di desa Balun juga menggunakan warung-warung yang ada sebagai media untuk menanyakan kabar atau keadaan antara satu dengan lainnya. Mereka juga memanfaatkan warung-warung yang ada untuk bertukar pikiran, berbagi informasi, dan lain sebagainya. Selama kegiatan observasi, peneliti tidak melihat atau mendengar umat beragama di desa Balun menyinggung, membahas atau mendiskusikan tentang perbedaan agama; alih-alih mereka saling menyudutkan antara satu agama dengan lainnya. Sebaliknya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan membicarakan hal-hal yang terkait dengan persoalan ekonomi mereka seperti harga jual ikan, udang, padi, harga beli pupuk, dan sebagainya. Mereka juga mendiskusikan tentang keadilan dan pemerataan bantuan desa bagi orang miskin sehingga distribusi bantuan tersebut tepat sasaran dan tidak dikorupsi. Sehingga, warga desa Balun lebih memfokuskan perhatian, pikiran dan tenaga mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup bersama.¹⁸

Hal ini sejalan dengan pernyataan Linayati yang menegaskan bahwa orang-orang Balun lebih memikirkan cara atau strategi untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka dibandingkan memikirkan perbedaan agama di antara mereka. Oleh karena itu, perbedaan agama tidak pernah diperbincangkan atau diperdebatkan di muka umum atau di ranah publik, meskipun antar umat beragama setiap hari bertemu, berkomunikasi, berinteraksi di warung-warung.¹⁹

¹⁸Peneliti melakukan observasi langsung selama bulan November 2016.

¹⁹Obrolan dengan L, pemilik warung dekat Lepen Timur desa Balun, 18 November 2016.

Meskipun demikian, kesalahpahaman antar umat beragama dalam kehidupan bersama merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, atau suatu keniscayaan. Kesalahpahaman dalam konteks hubungan antar agama dan umat beragama merupakan sesuatu yang wajar atau ‘manusiawi’ selama kesalahpahaman itu tidak lebih dari satu atau dua kali.²⁰ Apalagi, jika kesalahpahaman itu segera didapatkan solusi atau jalan keluarnya. Kehidupan di dalam masyarakat yang tunggal baik secara ideologi, agama dan lainnya saja tidak pernah sepi dari kesalahpahaman, apalagi di antara umat beragama. Bahkan kesalahpahaman bisa terjadi pada level kehidupan yang paling kecil, seperti keluarga atau pertemanan terbatas dan tertutup.²¹

Terkait dengan kesalahpahaman antar umat beragama di desa Balun, Pendeta Sut menceritakan bahwa seorang pemuda gereja menyebarkan *Short Message Sending* (SMS) yang ia terima dari kawannya yang muslim. SMS tersebut menggunakan bahasa Arab, dan pada saat itu kita sedang merayakan Hari Raya Natal. Pemuda gereja tersebut menganggap bahwa tulisan Arab yang ada di SMS tersebut diambil dari al-Qur’an, dan memiliki arti atau makna bahwa al-Qur’an memperbolehkan umat Islam untuk terlibat langsung dalam perayaan Natal. Hal ini memunculkan pertanyaan pada pemuda-pemuda Islam yang tergabung dalam remaja Masjid Miftahul Huda. Kemudian, mereka meminta penjelasan atau klarifikasi tentang SMS tersebut. Kesalahpahaman tentang SMS bisa diatasi dengan segera melalui kearifan local, yakni mempertemukan si penyebar SMS dengan didampingi ketua pemuda gereja dan ketua remaja masjid Miftahul Huda. Pertemuan ini diinisiasi

²⁰Lihat hasil wawancara dengan Pak Kades, 14 November 2016.

²¹Terkait dengan gesekan antar umat beragama, Kepala Desa Balun menyatakan “Selama saya tinggal di sini, tidak ada konflik antar agama atau kekerasan antar pemeluk agama di sini. Namun, jika gesekan kecil, ya... pasti ada. Namanya juga hidup bersama. Kita yang serumah aja terkadang terlibat konflik atau pertengkaran, apalagi banyak orang kayak gini dan beragam agama yang dimilikinya (wawancara dengan Pak Kades, 14 November 2016)

oleh dua tokoh agama, yaitu Pak Suw dan Pendeta Sut. Dalam pertemuan tersebut, si penyebar SMS meminta maaf karena telah menimbulkan polemik di tengah masyarakat Balun, khususnya umat Islam. Permohonan maaf ini mengakhiri polemik yang ada, sehingga kesalahpahaman yang bisa menimbulkan efek negatif bisa diatasi.²²

Riak-riak kecil atau persoalan yang muncul dalam kehidupan antar umat beragama di desa Balun tidak hanya berupa kesalahpahaman saja, melainkan juga dalam bentuk pelarangan perkawinan antar agama. Mj, seorang pelaku perkawinan antar agama, menuturkan bahwa pada awalnya keluarganya tidak mendukung perkawinannya dengan seorang pemuda Islam yang berasal dari Mojokerto, tetapi rasa cinta dan keyakinannya terhadap masa depan yang lebih baik jika ia hidup bersama pujaan hatinya, maka keluarganya pun memperbolehkan dan mengizinkan perkawinan antar agama tersebut.²³ Sehingga perbedaan agama yang ada tidak pernah menjadi masalah lagi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, kearifan local dalam kehidupan masyarakat Balun memainkan peranan yang cukup signifikan dalam menangani persoalan atau permasalahan yang terkait dengan perkawinan beda agama.

Kearifan local dalam masyarakat desa Balun juga bisa berupa saling mengingatkan atau *mutual warning* kepada seluruh masyarakat Balun untuk tidak berselisih atau berkonflik karena persoalan yang terkait dengan perbedaan agama. Karena hal tersebut dirasa sangat tidak pantas dan melalaikan nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh para leluhur desa Balun. Berkaitan dengan persoalan

²²Wawancara dengan Pendeta Sutrisno di rumahnya pada tanggal 3 Januari 2017. Apa yang dituturkan Pendeta Sutrisno mendapatkan pembenaran dari ketua Remaja Masjid Mifathul Huda, Herman.

²³Terkait dengan kasus ini, Lihat lebih detail pada lampiran.

ini, salah seorang pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Balun dan juga guru kelas V SDN I Balun, Sup menuturkan bahwa

...Warga desa Balun tidak pernah menanyakan soal-soal keyakinan atau perbedaan agama, dan juga tidak etis memperdebatkan keyakinan dan agama yang dimiliki. Jika ada permasalahan atau persoalan tersebut, maka orang Balun cepat-cepat mengakhiri dan menutup persoalan tersebut, serta saling minta maaf. Karena sesama orang Balun tidak pantas berselisih atau bersitegang karena perbedaan agama. Mengapa demikian, karena orang-orang Balun sesungguhnya masih terikat hubungan atau kekerabatan dan persaudaraan antara satu dengan lainnya. Bahkan lebih tidak pantas atau etis lagi jika perbedaan agama yang menimbulkan perselisihan ditunjukkan atau dibongkar kepada orang lain.²⁴

Dengan demikian, kesadaran dan pengakuan terhadap perbedaan agama sendiri merupakan kearifan lokal masyarakat desa Balun. Sehingga, tidak mengherankan jika kearifan seperti ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menyelesaikan persoalan atau perselisihan yang dikaitkan dengan perbedaan agama atau keyakinan.

Peran ampuh dan signifikan yang dimiliki kearifan masyarakat (*local wisdom*) tidak hanya diakui dan dibenarkan oleh Sup saja, melainkan juga diamini dan ditegaskan oleh Sam, penjual bakso dekat balai desa Balun. Sam menegaskan bahwa selama ia hidup di desa Balun, ia tidak pernah mendapati ada orang atau keluarga yang terlibat dalam perselisihan atau pertengkaran karena perbedaan agama. Pertengkaran yang ada biasanya dikarenakan gurauan atau cemoohan, misalnya ketika pertandingan sepak bola.²⁵ Namun, pertengkaran yang terjadi di antara pemuda Balun sendiri bisa cepat diatasi karena pihak desa langsung mendamaikan para pemuda yang terlibat dalam pertengkaran dengan mengedepankan kearifan local masyarakat Balun sendiri.

²⁴Lihat kembali hasil wawancara dengan Sup, tanggal 21 dan 23 Desember 2016.

²⁵Lihat hasil wawancara dengan Sam, Penjual Bakso di depan balai desa Balun, berusia 70-an tahun.

Islam bukanlah agama yang anti terhadap nilai-nilai lokal yang sudah ada, atau Islam adalah agama yang selalu bertentangan dengan norma atau adat istiadat yang ada di tengah masyarakat. Sebaliknya, Islam memberikan sandaran atau penguatan terhadap nilai-nilai local, adat istiadat, dan atau norma-norma kemasyarakatan, jika nilai, adat atau norma yang ada tidak bertentangan dengan nilai atau ajaran dasar Islam. Pengadoptasian atau penguatan nilai, adat istiadat dan norma oleh Islam karena Islam sendiri tidak hanya mengajarkan keesaan, kerasulan Muhammad dan al-Qur'an sebagai kitab suci, melainkan Islam juga mengajarkan kedamaian, kerukunan, keharmonisan, toleransi antar umat beragama, dan lain sebagainya. Sehingga, Islam mewajibkan umatnya untuk bersikap menghormati, menghargai dan mengakui perbedaan yang ada.²⁶ Bahkan, Islam mewajibkan umatnya untuk tetap bekerja sama dengan umat lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama.²⁷ Oleh karena itu, Islam bukanlah agama yang memberangus *local wisdom* yang telah ada dan berjalan di desa Balun, sebaliknya Islam memperkuat *local wisdom* tersebut.

Dalam konteks Balun sendiri, umat beragama berusaha untuk saling bertoleransi. Sikap toleran umat Islam misalnya ditunjukkan ketika mereka hanya menggunakan *loud speaker* dalam masjid padahal mereka sedang melakukan dzikir setelah sholat Maghrib berjamaah. Namun, karena pada saat yang bersamaan umat Hindu juga sedang melaksanakan puja bakti, maka umat Islam hanya menggunakan

²⁶Lihat al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13.

²⁷Lihat al-Maidah ayat 2, Hadits 'para nabi adalah saudara dari ibu-ibu yang berbeda, agama mereka satu, ibu mereka beragam (HR. Bukhori, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad).

loud speaker dalam masjid saja.²⁸ Peneliti sendiri mengetahui dan mengalami peristiwa ini terjadi. Ketika itu peneliti sedang mengikuti sholat Maghrib berjamaah di masjid Miftahul Huda, namun pengurus takmir masjid tiba-tiba mematikan *loud speaker* menara masjid dan menggunakan *loud speaker* dalam masjid. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan di dalam benak peneliti ‘Mengapa *loud speaker* menara masjid tiba-tiba dimatikan, kemudian hanya menggunakan *loud speaker* dalam masjid, padahal dzikir baru saja mulai ketika sholat Maghrib baru selesai?’ Di tengah pertanyaan tersebut peneliti dikagetkan oleh suara gamelan dan mantra-mantra pujian yang sangat keras, yang berasal dari pura Sweta Maha Suci. Peneliti kemudian keluar dari barisan dzikir, kemudian naik ke atas lantai dua masjid untuk melihat apa yang sedang terjadi di dalam pura. Melalui jendela di lantai dua masjid, peneliti bisa melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan umat Hindu di dalam pura Sweta Maha Suci. Mereka sedang membaca mantra bersama dan mempersiapkan diri untuk mendengarkan pembabaran ajaran Hindu oleh tokoh agama Hindu setempat. Mereka semua duduk bersila menghadap ke barat, kecuali sang pandita yang duduk menghadap ke timur.

Di tengah rasa penasaran dan beragam pertanyaan yang muncul di dalam benak pikiran, seperti pertanyaan ‘Apakah peristiwa seperti di atas sudah sering terjadi?’ atau ‘Apakah peristiwa di atas sudah terbiasa terjadi?’, atau ‘Apakah peristiwa di atas hanya kali ini saja terjadi?’ dan lain sebagainya, peneliti dikagetkan oleh suara seorang anggota takmir Masjid Miftahul Huda. Suara itu sudah peneliti kenal sebelumnya. Kemudian, peneliti mencoba untuk bertanya kepadanya tentang

²⁸Peneliti sendiri melihat penggunaan *loud speaker* dalam masjid ketika umat Hindu akan melakukan puja bakti di pura Sweta Maha Suci pada tanggal 15 November 2016. Lihat juga hasil wawancara dengan Samian, 4 November 2016.

peristiwa tadi. Sw, anggota takmir masjid Miftahul Huda, tadi menuturkan bahwa dzikir setelah selesai sembahyang Maghrib biasanya menggunakan *loud speaker* menara masjid, namun ketika takmir masjid Miftahul Huda mengetahui bahwa malam ini merupakan malam Kliwon, maka takmir masjid pun hanya menggunakan *loud speaker* dalam masjid untuk berdzikir.²⁹ Dengan demikian, pemakaian *loud speaker* dalam masjid merupakan salah satu upaya toleransi yang dilakukan oleh umat Islam terhadap umat Hindu, sehingga umat Hindu masih bisa menjalankan ritual keagamaan mereka dengan nyaman dan aman.

Sikap toleransi umat Islam di atas setidaknya didasarkan pada kesadaran akan pentingnya kedamaian, kerukunan, keharmonisan, saling memahami dan mengerti dalam dalam bingkai perbedaan yang ada. Umat Islam di Balun juga menyadari bahwa umat-umat yang lain juga memiliki hak untuk menjalankan aktivitas atau ritual keagamaan mereka dengan tenang, nyaman, dan lancar. Sehingga, umat Islam lebih memilih untuk menggunakan *loud speaker* dalam masjid. Bendahara masjid Miftahul Huda, T menuturkan bahwa

...Umat Islam di Balun sadar bahwa sembahyang atau puja bakti umat Hindu merupakan hak warga negara, dan itu dijamin dan dilindungi undang-undang. Begitu juga, setiap umat beragama di sini juga dijamin untuk melakukan ibadah ritual mereka sesuai dengan kesepakatan yang dibuat di antara para tokoh agama desa Balun sini. Sehingga, puja bakti atau sembahyang umat Hindu pun harus dihormati oleh siapapun termasuk oleh umat Islam sendiri.³⁰

²⁹Wawancara dengan Sw di serambi masjid Miftahul Huda, tanggal 2 Desember 2017. Peneliti mengenal informan Sw ketika peneliti selesai sholat maghrib di masjid Miftahul Huda pada minggu sebelumnya; kemudian ia menanyakan alamat peneliti, pekerjaan peneliti. Setelah itu, ia menceritakan anaknya yang menjadi dokter dan bertugas di desa peneliti. Peneliti tidak mendapatkan banyak informasi dari informan Sw terkait dengan sikap toleransi masyarakat Balun, apalagi ketika peneliti bertanya tentang sikap toleransi anak-anak Balun. peneliti hanya mendapatkan cerita tentang keberhasilan anak-anaknya dalam di bidang masing-masing..

³⁰Wawancara dengan T di serambi masjid Miftahul Huda, tanggal 2 Desember 2016.

Titis menambahkan bahwa membiarkan umat Hindu melakukan sembahyang atau puja bakti pada waktunya dan rela menggunakan *loud speaker* dalam masjid merupakan bentuk toleransi yang selama ini dilakukan oleh umat Islam terhadap umat lain.³¹ Sebaliknya, informan Titis juga mengingatkan umat Islam untuk selalu berintrospeksi terhadap apa yang dilakukan seperti adzan, iqomah dan lainnya setiap hari. Kegiatan ritual keagamaan keseharian³² ini sangat (mungkin) mengganggu kenyamanan, ketentraman, dan keistirahatan (tidur) umat agama lain (Kristen dan Hindu), meskipun mereka tidak enak untuk mengungkapkan perasaan terganggu atau terusik demi kerukunan, keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman bersama.³³ Pernyataan informan T ini terbukti ketika seorang ibu, Sum³⁴ menuturkan dengan bercanda bahwa ia di awal-awal waktu hidup dan tinggal di Balun sering merasa kesal dan marah karena ia merasa sangat terganggu dengan suara keras dan bising yang berasal dari masjid dan pura. Bahkan, ibu satu anak ini menganggap bahwa orang-orang Islam dan Hindu tidak toleran terhadap penganut agama Kristen, termasuk dirinya. Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan kesadaran yang semakin meningkat, ibu, yang ditinggal mati suaminya tiga tahun lalu, ini mampu mensikapi keberagaman yang ada dengan bijaksana. Sehingga, ia sudah merasa kebal dan tidak terganggu lagi dengan suara adzan, *iqamah*, *tarhim*, syiiran, dan lainnya. Lebih lanjut, ibu Sum menyatakan bahwa orang-orang Islam atau Hindu

³¹Ibid.

³²Adzan, iqomah, syiiran sebelum dan sesudah adzan, dan sholawatan dikatakan kegiatan keseharian karena kegiatan-kegiatan tersebut selalu diperdengarkan setiap hari, setidaknya 5 kali dalam sehari dengan menggunakan *loud speaker* menara atas masjid.

³³Ibid.

³⁴Informan ini adalah wanita kelahiran Dampit Malang.. Sekarang ia berusia 58 tahun, dan sudah menjadi warga desa Balun. Ia dan naknya tinggal di sebelah barat daya masjid Miftahul Huda Balun.

yang tinggal di sekitar gereja, mereka mungkin juga merasakan hal yang sama dengan apa yang ia rasakan atau alami.³⁵

Berbeda dengan Sum yang kesadaran toleransinya muncul setelah mengalami ‘masa-masa penyesuaian yang kurang enak dan *jika aku menjadi kamu*’³⁶, AW, tokoh agama Hindu desa Balun, menuturkan bahwa ia sangat bisa memahami penggunaan *loud speaker* menara masjid, karena umat Islam merupakan umat yang paling banyak pemeluknya di desa Balun, dan sebagian besar mereka juga tidak hidup di sekitar atau dekat dengan masjid (tinggal di pinggir desa Balun), sehingga penggunaan *loud speaker* menara masjid merupakan suatu hal yang bisa dimaklumi, jika tidak dikatakan sebagai suatu keniscayaan. Seandainya takmir masjid tidak menggunakan *loud speaker* menara masjid, mungkin umat Islam yang hidup di pinggiran desa tidak mendengar suara adzan atau iqamah dari masjid Miftahul Huda sehingga mereka tidak mungkin bisa bersembahyang berjamaah di masjid. Lebih lanjut, guru Agama Hindu SDN I Balun ini menandakan bahwa masjid Mifathul Huda merupakan satu-satu masjid di desa Balun sehingga wajar jika umat Islam (takmir masjid) memakai *loud speaker* atas masjid untuk memberikan seruan atau tanda waktu sembahnya bagi umat Islam.³⁷ Dalam konteks yang

³⁵Disarikan dari obrolan ringan dengan Ibu Sum di warung Mbak S tanggal 3 Desember 2016.

³⁶Frase ini digunakan untuk menjelaskan kejadian atau peristiwa yang dialami orang lain, terus pengalaman itu menjadi pengalaman diri kita. Dengan kata lain, kita beresmpati atas apa yang menimpa seseorang dengan menjadi orang tersebut.

³⁷Wawancara dengan AW (tokoh Hindu), Jum’at, 9 Desember 2016 di rumah dinas SDN I Balun. Berkaitan dengan keberadaan masjid, peneliti sendiri melihat bahwa masjid Miftahul Huda merupakan sarana bertemunya umat Islam setelah seharian bekerja di sawah, lading dan sebagainya. Mereka setelah selesai sholat, mereka berbagi informasi dan pengalaman hidup di antara mereka. Setelah selesai sholat maghrib, mereka biasanya tidak langsung pulang ke rumah, melainkan duduk-duduk santai di serambi masjid dengan menunggu waktu sholat isya’ tiba. Dalam keadaan menunggu sholat isya’ tersebut, mereka berbincang-bincang antara satu dengan lain. Ada yang membicarakan dan berbagi informasi tentang pekerjaan mereka pada hari itu; ada sebagian lagi bercerita tentang peristiwa-peristiwa aneh yang menimpa warga desa Balun kepada peneliti ketika mereka mulai melupakan makam Mbah Balun.

sedemikian rupa ini, kesadaran bersama yang mendalam, evaluasi diri dan sikap saling toleransi antar umat beragama menjadi sangat urgen atau penting untuk menjaga keharmonisan, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kenyamanan bersama di desa Balun.

Sikap toleransi yang dilakukan oleh umat Islam di Balun tidak hanya dibenarkan oleh tokoh agama Hindu, tokoh agama Kristen juga menyetujuinya. Pendeta Sut menyatakan bahwa umat Islam tidak membunyikan *loud speaker* menara masjid ketika mereka mengetahui bahwa di gereja sedang berlangsung kebaktian atau misa.³⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti dengar dan lihat sendiri di mana umat Islam tidak menggunakan *loud speaker* menara masjid ketika ada prosesi kebaktian malam Hari Raya Natal pada hari Kamis 25 Desember 2016. Umat Islam hanya menggunakan *loud speaker* dalam masjid. Di samping itu, volume *loud speaker* dalam masjid juga lebih sedikit diturunkan jika dibandingkan dengan hari-hari ketika tidak ada kebaktian atau ritual keagamaan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Sikap ini merupakan sebuah bentuk kesadaran keagamaan dan toleransi umat Islam untuk menjaga keharmonisan, kedamaian, kerukunan dan kenyamanan hidup bersama.

Sebagai agama yang pertama masuk di desa Balun dan memiliki banyak penganut atau pemeluk sampai sekarang, (umat) Islam tidak menjadikan alasan-alasan ini untuk berbuat sewenang-wenang atau seenaknya, misalnya melarang umat agama lain untuk mendirikan tempat atau rumah ibadah, menghalangi aktivitas keagamaan mereka, atau lainnya. Sebaliknya, umat Islam di desa Balun membiarkan, bahkan mendorong umat agama lain untuk membangun dan memiliki rumah ibadah

³⁸Wawancara dengan Pendeta Sut di rumahnya, tanggal 3 Desember 2016.

sendiri-sendiri, sehingga umat agama lain (Kristen dan Hindu) pada saat ini sudah memiliki rumah ibadah (gereja dan pura). Bahkan, gereja GKJW dan pura Maha Sweta Maha Suci merupakan rumah ibadah yang terbesar dan terluas untuk ukuran agama Kristen dan Hindu di wilayah kabupaten Lamongan, Tuban, Gresik, dan Bojonegoro.³⁹ Tidak hanya itu, umat Islam juga tidak mencegah, melarang atau memprotes keinginan umat Kristen dan Hindu untuk membangun rumah ibadah mereka di dekat masjid. Bahkan, pura Sweta Maha Suci berdekatan dengan masjid Miftahul Huda. Sedangkan, gereja GKJW sendiri berdiri berhadapan dengan masjid. Hal ini setidaknya menandakan dan menandakan bahwa umat Islam di desa Balun sangat toleran terhadap agama lain. Salah satu guru MI Tarbiyatus Sibyan, L menuturkan bahwa rumah ibadah yang berdiri berdampingan, bahkan berhadapan tanpa ada masalah setidaknya mensimbolkan kerukunan, keharmonisan dan kedamaian di antar umat beragama di Balun.⁴⁰ Sehingga, status Islam sebagai agama yang pertama dan memiliki pemeluk terbanyak di desa Balun tidak menjadikannya sebagai agama yang 'arogan' dan intoleran, sebaliknya Islam mengedepankan sikap *telo seliro* atau toleransi yang tinggi pada agama dan umat lain demi kerukunan, kedamaian, keharmonisan dan ketentraman bersama di tengah perbedaan agama yang ada di desa Balun.

Kedekatan rumah ibadah ketiga agama di desa Balun bukan hanya sekedar pencitraan nama baik atau rekayasa sosial sehingga masyarakat Balun, terutama para penganut agama, diklaim sebagai orang-orang yang moderat dan toleran dalam

³⁹Peneliti mengklaim ini karena peneliti berdasarkan hasil survey langsung atas rumah-rumah ibadah yang ada di tiga kabupaten tersebut, sehingga umat Kristen dan Hindu yang berasal dari luar wilayah kabupaten Lamongan banyak yang datang ke dan melakukan ritual atau upacara keagamaan seperti Natal, Mlasti, dan Nyepi di gereja GKJW dan pura Sweta Maha Suci..

⁴⁰Wawancara di depan kantor MI Tarbiyatus Sibyan Balun, jam 09.15, Selasa, tanggal 12 Desember 2016.

beragama. Kedekatan bangunan ketiga agama tersebut lahir dan muncul dari kesadaran bersama bahwa setiap agama mengajarkan kedamaian, kerukunan, ketentraman, dan keharmonisan dengan dilandasi sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga umat beragama di desa Balun pun terinspirasi dan berusaha mengimplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat.

Lebih lanjut, peneliti sendiri membuktikan kedekatan bangunan ketiga agama itu melambangkan keakuran, saling penerimaan perbedaan, dan atau pengakuan beragama (hak untuk bebas beragama dan beribadah). Selama tinggal dan hidup di desa Balun, peneliti tidak mendengar atau menyaksikan adanya gesekan, kericuhan, konflik apalagi kekerasan antar umat beragama. Bahkan, ketika peneliti berupaya mengorek informasi lebih dalam tentang gesekan, kericuhan, konflik keagamaan, atau kekerasan antar umat beragama di desa Balun, peneliti selalu mendapatkan jawaban yang sama, yaitu ‘tidak pernah di sini ada konflik keagamaan atau kekerasan antar umat beragama, kecuali kesalahpahaman seperti yang disinggung sebelumnya.

Bahkan, saat ini ketika peneliti menyaksikan umat Islam maupun umat Kristen sedang menyelesaikan pembangunan menara masjid 9 tingkat dan pembuatan patung Yesus berukuran ‘raksasa’,⁴¹ kedua agama ini tidak terlihat jika mereka terlibat dalam kontestasi maupun persaingan nyata dan terbuka. Sebaliknya, baik

⁴¹Peneliti tidak pernah atau belum pernah melihat patung Yesus berukuran ‘raksasa’ dengan tangan menengadah ke atas ini di wilayah pantai utara Jawa, apalagi di wilayah kabupaten Lamongan. Apa yang peneliti klaim ini sejalan dengan pernyataan salah satu pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Lamongan, Pak Biyanto. Ia mengatakan bahwa patung Yesus yang ada di GJKW Balun ini merupakan patung Yesus terbesar di seluruh wilayah propinsi Jawa Timur bagian utara. Ia berani menyatakan demikian karena ia sendiri sudah melihat patung-patung Yesus dan Bunda Maria yang ada di Pohjentren Kediri. Pak Bi merupakan bendahara Jemaat Kristen se-Kabupaten Lamongan (disarikan dari obrolan santai di depan GKJW tanggal 29 Desember 2017).

umat Islam maupun umat Kristen melalui penyelesaian menara asjid dan pembuatan patung Yesus ingin menunjukkan ketoleransian di antara mereka berdua. Dengan demikian, kedekatan bangunan rumah ibadah yang ada di desa Balun ini merupakan simbol kerukunan, keharmonisan, dan saling penerimaan daripada melambangkan kontestasi atau perlombaan arogansi dan keangkuhan antar agama melalui bangunan rumah ibadah.

Seperti disinggung di atas, desa Balun memiliki tiga bangunan atau rumah ibadah. Ketiga bangunan rumah ibadah tersebut adalah masjid, pura dan gereja. Tiga rumah ibadah tersebut berdiri secara berdekatan dan atau bersebelahan. Masjid Miftahul Huda merupakan satu-satunya masjid di desa Balun. Masjid ini berdiri di atas lahan yang berukuran kurang lebih 50 M X 120 M. Lahan ini pada awalnya tidak menjadi milik semua masjid, tetapi lahan milik gereja. Namun, setelah diadakan perundingan antara pihak masjid dan gereja, maka kedua belah pihak (umat Islam dan Kristen) sepakat untuk melakukan tukar guling. Sehingga, masjid bisa melakukan perluasan bangunannya. Masjid Miftahul Huda berdiri kokoh dan tegak di antara dua rumah Tuhan lainnya, yaitu pura Sweta Maha Suci dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Masjid Miftahul Huda memiliki desain interior yang cukup menarik. Begitu juga suasana atau udara yang ada di dalam masjid sangat sejuk sehingga para jemaah dibuat kersan di dalamnya. Mereka tidak merasakan kepanasan atau kegerahan ketika mereka sembahyang bersama atau melakukan aktivitas keagamaan lainnya di dalam masjid. Hal ini tidak terlepas dari ventilasi masjid, sebagai pertukaran udara, telah didesain dan ditata sedemikian rupa, sehingga sirkulasi udara berproses dengan baik dengan memanfaatkan jendela dan celah-celah bangunan masjid. Lebih dari itu, masjid Miftahul Huda dan halamannya mampu

menampung ribuan jemaah. Saat ini takmir masjid dan panitia pembangunan menara sedang merampungkan pembangunan menara masjid setinggi 85 meter dan 9 undak atau tingkatan menara. Pembangunan menara masjid sendiri diperkirakan menelan biaya sekitar 3,8 milyar. Sementara itu, pura Sweta Maha Suci berada persis di sebelah selatan masjid. Rumah ibadah ini hanya dipisah oleh jalan desa, selebar 4 meter. Rumah ibadah ini menghadap ke selatan. Pintu gerbang pura dijaga dengan patung-patung singa dan ogoh-ogoh. Patung-patung tersebut dililit dengan kain yang bermotif hitam putih kotak-kotak. Ketika umat Hindu sedang bersembahyang, maka suara mereka yang keluar dari pura bisa didengar jelas dari masjid; begitu juga sebaliknya suara dari masjid dengan mudah bisa didengar dari pura. Meskipun pura Sweta Maha Suci tidak seluas bangunan masjid, namun pura ini mampu menampung seluruh pengikut umat Hindu desa Balun. Misalnya, ketika hari raya suci Nyepi, seluruh umat Hindu di Balun bisa beribadah di dalamnya. Sedangkan, gereja GKJW terletak atau berada di timur masjid Miftahul Huda. Bangunan ibadah Kristen ini bercat coklat dan krem. Gereja GKJW Balun merupakan gereja yang sangat luas dan terbesar di seluruh wilayah pantai utara Jawa. Gereja GKJW saat ini sedang melakukan renovasi dan perluasan bangunan untuk menyambut Hari Raya Natal. Gereja ini mampu menampung ribuan Jemaah Kristiani. Jarak antara gereja GKJW dan masjid Miftahul Huda hanya sekitar 30 meter. Kedua bangunan Tuhan ini tidak dipisah oleh apapun, baik rumah warga, gedung atau bangunan lainnya, sehingga umat kedua agama ini bisa saling pandang atau melihat ketika mereka keluar dari rumah ibadah masing-masing pada saat ritual keagamaan yang bersamaan. Namun demikian, kedekatan ketiga rumah Tuhan ini menjadi saksi bisu dan terukir indah

dalam sejarah tentang kerukunan, keharmonisan, keguyuban, dan ketoleransian antar umat beragama di desa Balun.

Lebih lanjut, selama tinggal di Balun peneliti tidak pernah mendengar antar umat beragama saling mengejek, saling menghina, saling mencemooh atau lainnya, terkait dengan pembangunan, renovasi, maupun perluasan rumah ibadah di desa Balun. Umat Islam tidak pernah bertanya tentang motif atau maksud tersembunyi tentang pembuatan Patung Yesus yang sedemikian besar. Begitu juga, umat Kristen tidak pernah merasa keberatan atau memprotes pembuatan menara masjid setinggi 80an meter dan dengan 9 undak atau lantai. Sebaliknya, mereka bisa saling menghargai, saling menghormati, saling bertoleransi antara satu dengan lainnya. Sehingga, kedekatan, keberantangan, pembangunan dan perluasan rumah ibadah yang ada di desa Balun ini tidak menjadi media persaingan baik secara sembunyi maupun terbuka, apalagi untuk menanam bibit konflik dan kekerasan di kemudian hari. Sebaliknya, pembangunan dan perluasan masing-masing rumah ibadah melambangkan dan mensymbolkan sikap toleransi pada tiga agama di Balun.

Tidak hanya itu, keberadaan ketiga rumah suci yang saling berdekatan dan dalam jarak yang benar-benar sangat dekat ini juga mencerminkan kedewasaan para penganut agama yang ada di Balun dalam menyikapi perbedaan. Kedewasaan dalam menyikapi perbedaan keyakinan atau agama, serta kemampuan menghargai dan menghormati pilihan agama yang berbeda merupakan salah satu sikap toleransi yang berusaha ditonjolkan oleh warga desa Balun. Sehingga, umat beragama di desa Balun tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak luar, atau mudah terpengaruh dengan peristiwa konflik atau kekerasan di luar desa Balun, di mana konflik atau kekerasan

yang ada sering menyeret-nyeret agama sebagai bahan atau pemicu konflik dan kekerasan antar umat beragama di tengah kehidupan yang plural.

Merujuk pada konteks kehidupan keagamaan di desa Balun di atas, tampak jelas bahwa sikap yang dimunculkan dan ditonjolkan oleh para penganut agama adalah sikap toleransi dalam bentuknya yang luas. Dikatakan luas karena sikap toleransi tidak hanya berkuat atau hanya bersifat membiarkan orang lain untuk berhak memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, atau agama lain untuk bebas menjalankan ritual keagamaan dan keyakinan agama, atau tidak peduli terhadap keadaan yang ada; tetapi juga sikap yang mendorong umat agama lain untuk lebih intens, pro-aktif, merasa nyaman dan aman dalam menjalankan setiap kegiatan keagamaan atau ritual ibadah mereka. Sikap saling mengalah dan adaptif terhadap kegiatan agama lain ketika agama lain memiliki waktu yang bersamaan untuk menjalankan ibadah mereka merupakan bentuk sikap toleransi juga dalam maknanya yang luas. Sehingga, berbagai pertanyaan muncul di benak peneliti terkait sikap-sikap toleransi yang ada dan tetap terpelihara selama ini di Balun. Beberapa pertanyaan tersebut adalah (i) apa yang menyebabkan umat beragama di desa Balun bisa hidup dan bersikap toleransi dengan baik antara satu dengan lainnya di tengah perbedaan agama yang ada?, (ii) bagaimana umat beragama di desa Balun bersikap toleransi antara satu dengan lainnya? dan lain sebagainya. Padahal, di beberapa desa wilayah kabupaten Lamongan perbedaan agama telah dan masih menjadi alat provokasi dan agitasi yang ampuh untuk menciptakan konflik dan kekerasan di tengah kehidupan masyarakat yang multi atau majemuk.⁴²

⁴²Potret hubungan antar agama yang buram di wilayah kabupaten Lamongan terjadi di kecamatan Babat dan kecamatan Karang Binangun. Di kedua wilayah kecamatan ini, peneliti mendapati kehidupan antar agama tampak suram dan menyedihkan. Karena, para penganut umat beragama

Sikap toleransi yang terjadi selama ini di desa Balun tidak bisa dilepaskan dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Artinya, lembaga-lembaga pendidikan yang ada di desa Balun memiliki peranan yang sangat signifikan untuk penciptaan sikap toleransi antar umat beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti mendapati peneliti lembaga-lembaga pendidikan di desa Balun memainkan peranan yang beragam, dari melahirkan, membentuk, mensemai, menanamkan, melestarikan karakter atau sikap toleransi pada diri anak. Dengan kata lain, ada lembaga pendidikan yang melahirkan dan membentuk karakter atau sikap toleransi pada diri anak. Ada lembaga pendidikan mensemai dan memupuk sikap toleransi pada diri anak, ada juga lembaga pendidikan yang berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan sikap toleransi pada diri anak, dan ada lembaga pendidikan yang sangat responsive terhadap perubahan yang terjadi di luar desa

hidup diliputi ketegangan, kecurigaan, ketidakharmonisan, sehingga konflik atau kekerasan fisik bisa terjadi setiap saat.⁴² Keburaman hubungan antar agama di dua kecamatan tersebut tercermin pada pola komunikasi dan interaksi yang terjadi di antara umat beragama di sana. Umat Islam maupun umat lain (Kristen) yang hidup di desa Bedahan kecamatan Babat dan di desa Windu kecamatan Karang Binangun jarang terlibat komunikasi dan interaksi antar iman. Komunikasi mereka sangat terbatas. Padahal, jika komunikasi antar umat dilakukan secara intens dan terbuka, atau diciptakan sejak dini, kesalahpahaman sangat mungkin bisa dihindari, dan setiap persoalan bisa dicarikan jalan keluarnya dengan baik. Sehingga, perbedaan agama di antara mereka tidak akan pernah menjadi masalah atau batu sandungan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, peneliti melihat para tokoh agama dan umat antar agama mengabaikan komunikasi di antara mereka, sehingga terjadi kesalahpahaman dan memunculkan gesekan atau konflik di antara mereka. Kasus yang terjadi pada gereja Santa Maria di desa 'Bdhn' merupakan hasil miskomunikasi atau ketersumbatan komunikasi antar umat beragama. Tidak hanya itu, interaksi yang terbangun di antara mereka (umat Islam dan Kristen) pada dua desa tersebut juga tidak berlangsung alamiah atau wajar, melainkan sangat terpolarisasi dan dipenuhi sentimen keagamaan. Dengan kata lain, kedua umat beragama di dua desa dan dua kecamatan tersebut hidup dalam blok, tersekat dalam dusun, RW, dan RT yang berbeda-beda; sehingga ada dusun di mana penghuninya beragama tertentu saja. Tidak hanya itu, banyak RW maupun RT yang hanya dihuni oleh penduduk yang seagama atau seiman. Hal yang lebih parah lagi, kedua umat beragama di dua desa dua kecamatan tersebut hidup dengan diliputi dengan sentimen keagamaan mereka dan kecurigaan sehingga mereka mudah menuduh dan mencap setiap kegiatan keagamaan mereka masing-masing dengan cap Islamisasi atau Kristenisasi. Tidak hanya itu, intimidasi, agitasi dan protes sering mewarnai perjalanan hidup dua agama di dua desa dua kecamatan di Lamongan ini. Bahkan, sampai saat ini kasus yang terkait pelarangan pendirian rumah ibadah di desa Bdhn masih belum di 'selesai'kan secara tuntas dan komprehensif. Berbagai pihak terkesan membiarkan kasus ini reda dengan sendirinya, dan mengharapkan masyarakat lupa seiring dengan perjalanan waktu. Dengan demikian, potret kehidupan beragama yang ada di dua desa di dua kecamatan di wilayah Lamongan ini sangat berbeda dengan kehidupan beragama di Balun, padahal Balun juga termasuk wilayah kabupaten Lamongan.

Balun. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan yang ada di desa Balun memberikan sumbangsih atau kontribusinya masing-masing terhadap kemunculan, persemaian, pelestarian sikap toleransi pada diri anak di tengah kehidupan masyarakat Balun yang multi agama atau keyakinan.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di desa Balun bukan hanya lembaga pendidikan yang bersifat formal saja, melainkan juga ada lembaga pendidikan bersifat non formal dan informal. Berdasarkan hasil observasi atau survey, peneliti mencatat bahwa desa Balun pernah memiliki lembaga pendidikan formal, yaitu: TK Pembangunan, TKM Jamhar, SDN I Balun, SDN II Balun, SDN III Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan. Namun, saat ini SDN III Balun sudah tidak beroperasi lagi karena kekurangan siswa. Bahkan, dalam beberapa tahun yang lalu tidak ada anak yang mendaftar sebagai siswa di SDN III Balun. Sehingga, siswa SDN III Balun dimerges atau digabung dengan siswa SDN II Balun, dan proses pembelajaran dilakukan di gedung atau bangunan SDN II Balun. Bangunan-bangunan kelas yang ada di SDN III Balun saat ini sedang mengalami kerusakan yang parah atau kehancuran. Buku-buku, alat peraga, dan fasilitas pembelajaran lainnya yang ada di setiap ruangan kelas SDN III Balun tergelatak berantakan dan berserakan di mana-mana. Buku-buku yang ada di dalam ruangan kelas SDN III Balun tampak sedang dimakan rayap atau kutu. Sehingga, secara *de jure* hanya ada 5 lembaga pendidikan formal, baik setingkat PG/TK atau SD/MI di Balun, yaitu: TK Pembangunan, TK Jamhar, SDN I Balun, SDN II Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan Balun yang masih tetap beroperasi sekarang, dan masih menerima pendaftaran siswa baru.

Jika dilihat dari latar belakang agama keluarga, para peserta didik (para siswa) baik di tingkatan PG/TK maupun SD/MI berasal dari berbagai agama.

Artinya, para siswa yang sekarang sedang bersekolah di TK al-Jamhar dan MI Tarbiyatus Sibyan sangat mungkin berasal dari keluarga multi agama. Meskipun, kita tidak bisa memungkiri bahwa semua siswa yang bersekolah di PG/TK al-Jamhar dan MI Tarbiyatus Sibyan beragama Islam. Dengan kata lain, para siswa yang bersekolah di MI Tarbiyatus Sibyan 100% beragama Islam. Meskipun begitu, hal ini tidak berarti bahwa seluruh anggota keluarga atau orang yang tinggal bersama anak-anak yang bersekolah di MI Tarbiyatus Sibyan ini beragama Islam semua. Sebaliknya, beberapa siswa MI Tarbiyatus Sibyan ini hidup dan tinggal bersama anggota keluarga mereka yang masih beragama non Islam (Kristen dan Hindu). Berbeda dengan para siswa yang bersekolah di TK al-Jamhar dan MI Tarbiyatus Sibyan, para siswa yang bersekolah di SDN I Balun dan SDN II Balun tidak hanya berasal dari keluarga multi agama saja, melainkan mereka juga memeluk agama yang berbeda-beda. Ada siswa yang beragama Islam yang bersekolah di kedua SDN ini hidup dan tinggal satu rumah dengan anggota keluarga mereka yang berbeda agama. Artinya, anggota keluarga sebagian siswa ini memiliki agama yang berbeda-beda. Ada anggota keluarga siswa yang beragama Kristen, dan juga ada anggota keluarga siswa yang beragama Hindu⁴³ Begitu juga, anak-anak yang bersekolah di TK Pembangunan merupakan para siswa yang berasal dari keluarga multi agama. Sekolah tingkat anak usia dini ini sangat terbuka, dan menerima pendaftaran siswa dari seluruh agama yang ada di desa Balun, yaitu: Islam, Kristen atau Hindu. Artinya, TK Pembangunan tidak membedakan siswa atau anak didik berdasarkan latar belakang agama mereka. Semua anak desa Balun bisa bersekolah di TK Pembangunan. Hal ini sedikit berbeda dengan anak-anak yang belajar di TKM

⁴³Wawancara dengan NY, tanggal 5 dan 18 Desember 2016, dan M, tanggal 5 Desember 2016.

al-Jamhar. Seluruh anak yang belajar di TKM Jamhar beragam Islam, meskipun mereka berasal dari keluarga multi agama. Dengan kata lain, ada di antara siswa TK ini yang masih hidup dan tinggal dengan anggota keluarga yang beragama selain Islam (Kristen dan Hindu).⁴⁴ Dengan demikian, para siswa yang sekarang bersekolah di TKM al-Jamhar, TK Pembangunan, SDN I Balun, SDN II Balun, maupun MI Tarbiyatus Sibyan berasal dari keluarga multi agama atau setidaknya ada anggota keluarganya berbeda agama.

Menurut pengamatan dan hasil wawancara peneliti, lembaga-lembaga pendidikan formal di atas memainkan peranan yang cukup penting dan signifikan terhadap penumbuhkembangan dan persemaian karakter atau sikap toleran pada diri anak. Lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada ini memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi antar anak yang berlainan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak ada seorang guru pun baik di SDN I Balun maupun SDN II Balun memberikan tugas kelompok kepada anak didiknya berdasarkan perbedaan agama atau sejenisnya, melainkan berdasarkan tema, topik, atau materi yang ada. Begitu juga, para guru maupun para siswa (anak didik) tidak ada yang menyinggung, mengejek, menghina, apalagi memperolok-olok agama dan keyakinan guru atau siswa lain yang berbeda agama atau keyakinan. Dengan kata lain, komunikasi dan interaksi yang selama ini berlangsung di dalam lingkup sekolah (di dalam kelas maupun luar kelas) tidak ditemukan adanya sikap diskriminatif ataupun intoleransi, sebaliknya para siswa dan guru berusaha untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Salah satu guru SDN II Balun yang bernisial

⁴⁴Mengenai hal ini akan diuraikan lebih detail pada Bab IV sub-Bab Tingkan Pendidikan Masyarakat Balun.

'NY' menuturkan bahwa sekolah dan para guru tidak pernah mengajarkan sikap toleransi kepada anak didik di SDN II Balun, namun sikap toleransi itu muncul dengan sendiri. Mereka belajar tentang sikap toleransi dari keluarga dan masyarakat di sekitar mereka. Sehingga, sekolah dan para guru tidak secara khusus mengajari mereka tentang sikap toleransi, melainkan hanya mensemaikan dan memupuk lebih lagi di sekolah. Di samping itu, para guru tidak mengajarkan hal-hal atau materi-materi pelajaran yang dianggap bisa untuk merusak tatanan masyarakat desa Balun yang selama ini hidup dalam kerukunan, kedamaian, keharmonisan dan persaudaraan antar umat beragama meski memiliki perbedaan agama.⁴⁵ Sebaliknya, sekolah dan para guru berusaha memilih dan memilah serta menggunakan bahasa-bahasa yang tidak menyudutkan atau mendiskriminasi satu atau dua agama dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar dan selama di lingkup sekolah.⁴⁶ Dengan demikian, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di desa Balun memainkan peranan yang cukup signifikan dalam menyemaikan dan menumbuhkan sikap toleransi pada diri anak.

Lebih jauh lagi, dalam rangka mensemaikan dan menumbuhkan sikap toleransi pada diri anak sejak kecil, tidak jarang sekolah dan guru mengajak para siswa untuk mengunjungi tempat atau rumah ibadah agama lain. Hal ini dilakukan untuk mengenal lebih dalam dan memahami apa-apa yang ada di dalam tempat ibadah dan makna di baliknya.⁴⁷ MI Tarbiyatus Sibyan misalnya merupakan lembaga pendidikan

⁴⁵Wawancara dengan NY di rumahnya setelah Ashar, tanggal 5 dan 18 Desember 2016.

⁴⁶Wawancara dengan KK di dalam kantor SDN I Balun ketika jam istirahat, tanggal 5 Desember 2016.

⁴⁷Wawancara dengan Ldi depan kantor MI Tarbiyatus Sibyan Balun, tanggal 18 November 2016. Salah satu guru menyampaikan bahwa tujuan dari kunjungan anak-anak ke gereja adalah mensemaikan dan meningkatkan sikap toleransi anak-anak kepada orang atau anak lain yang beragama beda terutama anak-anak Kristen.

yang mengajak seluruh siswanya untuk mengunjungi gereja GKJW. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat suasana atau gambaran yang ada di dalam gereja GKJW dan mendapatkan penjelasan hal terkait, sehingga mereka bisa mengerti dan memahami dengan benar tentang apa itu gereja, apa dan makna apa di balik setiap ornamen yang ada di dalam gereja, dan lain sebagainya.⁴⁸

Kunjungan sekolah dengan melibatkan guru dan para siswa ke rumah-rumah ibadah agama lain memunculkan sikap positif dan pengetahuan bersama pada diri anak-anak. Karena mereka akan saling mengenal, saling memahami dan mengerti, dan saling terbuka untuk melakukan komunikasi dan interaksi demi menjaga kerukunan, kedamaian, keharmonisan dan ketentraman yang selama ini sudah tercipta dan terpelihara dengan baik di desa Balun.

Peran penyemaian dan penumbuhkembangan sikap toleransi pada diri anak di desa Balun bukan monopoli lembaga pendidikan formal saja. Lembaga-lembaga pendidikan non formal di desa Balun juga memberikan sumbangsih dan peran nyata bagi pemeliharaan dan pengembangan sikap toleransi pada diri anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, keberadaan Pondok Pesantren (ponpes) Jamhar memberikan kontribusi bagi pemeliharaan sikap toleransi pada diri anak Islam. Ponpes Jamhar bukan ponpes yang mengajarkan nilai-nilai kekerasan, kekakuan, dan keekklusifan pada diri anak. Di samping itu, ponpes ini juga tidak menanamkan sikap benci dan agitatif pada diri anak, sehingga mereka akan selalu membenci agama lain atau penganut agama selain Islam. Sebaliknya, ponpes ini berpartisipasi dalam menebarkan dan melestarikan nilai-nilai Islam yang ramah, yaitu menumbuhkan sikap toleransi, sikap moderat, dan sikap seimbang pada diri anak dengan

⁴⁸Mengenai kunjungan ini, lihat foto siswa MI Tarbiyatus Sibyan ketika mereka mengunjungi GKJW.

berbasiskan pada ciri ke-Indonesia-an. Seorang guru di ponpes Jamhar menuturkan bahwa ponpes Jamhar ini tidak mengajarkan para santrinya untuk membenci atau memusuhi orang-orang yang berkeyakinan atau beragama beda. Sebaliknya, ponpes yang berada di tengah Desa Balun ini menanamkan sikap toleransi pada para siswa (santri) untuk selalu menjaga kerukunan, keharmonisan, kedamaian dan ketentraman kepada pemeluk agama lain. Tidak hanya itu, ponpes ini juga menghimbau para santrinya untuk tidak nama atau sebutan yang bisa menimbulkan konflik atau permusuhan dengan umat lain dengan menyebut mereka sebagai orang *kafir*, *musyrik* dan sejenisnya.

Sebutan atau kata *kafir* dan *musyrik* sendiri dalam perspektif ponpes al-Jamhar tidak dimaknai secara rigid atau kaku. Bahkan, dua kata ini tidak dimaksudkan sebagai antonim dari kata *iman* atau *mukmin* dan *takwa* atau *muttaqin* secara teologis atau normatif keagamaan. Sebaliknya, kata *kafir* misalnya dipahami sebagai orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah. Sedangkan, kata *musyrik* tidak dipahami sebagai orang yang menyembah selain nama Allah, atau orang suka dan senang bertawasul kepada para wali untuk meminta pertolongan Allah, melainkan orang-orang yang menyembah pohon, gunung, mempercayai hantu, tuyul⁴⁹ dan sejenisnya secara langsung.⁵⁰

Lembaga pendidikan non formal yang memberi kontribusi terhadap bangunan sikap toleransi pada diri anak desa Balun bukan hanya ponpes al-Jamhar, melainkan lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya, seperti kursus atau les

⁴⁹Berkaitan dengan tuyul, beberapa Ibu sedang membicarakan tetangga mereka yang sering kehilangan uang, meski uang seluruhnya tidak diambil. Kehilangan uang secara misterius dan hubungannya dengan tuyul telah menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat, dan ini membuat keresahan tersendiri bagi warga Balun yang menyimpan uang di rumah mereka.

⁵⁰Disarikan dari wawancara dengan Z, Guru Qur'an dan Hadist MI Tarbiyatus Sibyan dan pengajar di Ponpes Jamhar.

rumahan juga memberikan kontribusi yang tidak bisa diremehkan dalam mensuburkan sikap toleransi pada diri anak di Balun. Lembaga-lembaga kursus atau les rumahan ini tidak hanya menerima, membimbing dan mendidik anak-anak yang hanya berasal dari satu agama, melainkan semua agama. Anak-anak yang memiliki latar belakang yang berbeda bisa mendaftarkan diri untuk menjadi siswa-siswi di kursusan atau les-lesan yang tersebar di Balun. Sehingga, mereka juga memiliki hak yang sama untuk mengikuti kursus atau les tersebut. Selama proses kursus atau les, semua anak kursus atau les berteman, bergaul, berkomunikasi, bertukar pikiran, berdiskusi dan lainnya terkait materi yang mereka sedang pelajari. Di dalam proses pembelajaran, mereka tidak tersekat oleh perbedaan agama yang mereka miliki. Sebaliknya, mereka bebas untuk mengutarakan ide, pendapat atau sejenisnya selama mereka tidak menyinggung perasaan teman mereka yang beragama lain. Terkait hal ini, Saniyah, seorang staf pemerintah desa Balun yang memiliki kursusan di rumahnya, mengungkapkan bahwa anak-anak yang kursus di rumahnya berasal dari keluarga multi agama dan mereka juga memeluk agama yang berbeda-beda. Ia tidak membatasi anak-anak yang kursus atau les di rumahnya. Sebaliknya, semua anak Balun bebas untuk mengikuti kursus atau les di rumahnya tanpa terkotak-kotak karena perbedaan agama di antara mereka. Anak-anak yang kursus atau les di rumahnya juga bebas untuk berteman, bergaul, berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman-temannya yang berlainan agama.⁵¹ Dengan demikian, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan non formal di desa Balun ikut berpartisipasi dalam mensuburkan dan melestarikan sikap toleransi pada diri anak.

⁵¹Wawancara dengan Sani di balai desa Balun, tanggal 5 Desember 2016.

Seperti disinggung di atas, lembaga pendidikan yang ada di Balun tidak hanya lembaga pendidikan formal dan non formal, melainkan juga lembaga pendidikan informal. Sehingga, proses pendidikan di Balun tidak hanya berlangsung di sekolah, madrasah, pondok pesantren, tempat kursus atau les, melainkan juga berlangsung di dalam rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks pendidikan, keluarga sering diidentikan sebagai tempat pendidikan yang paling kecil. Disebut demikian, karena pendidikan yang diselenggarakan di keluarga sifatnya terbatas dan hanya untuk anggota keluarga saja misalnya. Sehingga, pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga ini disebut dengan lembaga pendidikan informal.⁵²

Meskipun keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan informal, namun lembaga pendidikan ini memainkan peranan yang sangat penting dan signifikan dalam melahirkan generasi-generasi Balun yang toleran di kemudian hari. Artinya, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal ternyata mampu melahirkan anak-anak yang memiliki kepribadian yang toleran. Hal ini tidak terlepas karena keluarga merupakan tempat pendidikan bagi pembentukan karakter dan sikap anak sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan kata lain, pembentukan karakter atau sikap toleransi pada diri anak di Balun ini tidak bisa dilepaskan dari pendidikan yang ada di keluarga, termasuk juga pada keluarga multi agama. Bahkan, anak-anak yang lahir dan hidup dalam keluarga multi agama ini,

⁵²Dikatakan sebagai lembaga pendidikan informal karena pendidikan di dalam keluarga tidak memakai dan menggunakan kurikulum secara tertulis dan terencana secara baik. Meskipun demikian, proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga sering dikatakan dan diklaim sebagai penentu keberhasilan masa depan anak. Oleh karena itu, kita mengenal istilah keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama untuk anak.

menurut pengamatan peneliti, memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam keluarga seagama atau seiman.

Sebelum belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, anak-anak telah belajar terlebih dahulu pada keluarga mereka, sehingga keluarga sering dianggap sebagai lembaga atau tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak.⁵³ Dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama karena keluarga merupakan tempat yang pertama kali di mana anak-anak sebelum memasuki sekolah di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti PAUD, TK dan sejenisnya, atau di lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kursus atau les, mereka terlebih dahulu sudah belajar dan mendapatkan ‘pelajaran-pelajaran’ baik yang bersifat persiapan atau pengenalan dari kedua orang tua atau keluarga mereka.⁵³ Di dalam kehidupan keluarga, anak-anak belajar dan mempelajari sesuatu dengan menggunakan telinga mereka untuk mendengar, memahami dan menirukan apa yang orang tua atau keluarga katakan, bicarakan, perbincangkan, diskusikan dan seterusnya. Begitu juga, anak-anak menggunakan mata mereka untuk melihat apa yang ada dan terjadi di dalam keluarga mereka. Hasil penglihatan tersebut akan disimpan dan direkam dalam memori mereka. Jika anak-anak melihat model atau tontonan yang baik dari keluarga multi agama, maka mereka akan belajar tentang kebaikan dari model dan tontonan tersebut. Sebaliknya, jika mereka melihat orang tua yang mempertontonkan perilaku dan sikap yang kurang atau tidak baik, maka anak-anak akan merekam dan menirukan perilaku atau sikap tidak baik tersebut.

⁵³Bahkan, jenis pendidikan ini terjadi sebelum anak lahir. Artinya, anak mengalami pendidikan ketika mereka masih dalam kandungan Ibu. Pendidikan informal tidak pernah kata usai atau wisuda, karena anak akan selalu belajar dari didikan orang tua mereka sampai meninggal dunia. Sehingga, orang tua harus benar-benar mempersiapkan pendidikan anak-anak mereka di rumah sepanjang waktu.

Dengan kata lain, anak-anak akan berbuat sesuai dengan apa yang mereka rekam, mereka tonton atau lihat dari orang tua atau anggota keluarga. Sehingga, beragam kehidupan yang diperdengarkan, dipertontonkan dan lain sebagainya oleh orang tua atau anggota keluarga akan menjadi ruh atau acuan dasar bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan mereka selanjutnya. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan yang multi agama di desa Balun misalnya, nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan pembentukan karakter dasar (sikap toleran terhadap orang lain yang berbeda agama) menjadi sesuatu yang sangat urgen dan wajib diajarkan dan ditanamkan terlebih dulu oleh orang tua di dalam keluarga mereka kepada anak-anak; apalagi, jika keluarga anak-anak ada yang berlainan agama dengan mereka. Sedangkan, keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang utama karena keluarga sangat diharapkan mampu memberikan bimbingan yang terbaik, model yang paling tepat, fasilitas yang memadai, atau lainnya sehingga hal ini mampu mempercepat tumbuhnya karakter positif (sikap toleransi) pada diri anak secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan atau dicita-citakan. Oleh karena itu, keluarga juga sering dianggap sebagai 'sekolah mini plus' bagi anak-anak memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan sikap toleransi pada diri anak dalam kehidupan selanjutnya.

Keluarga di desa Balun - berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti - memegang peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam pembentukan dan pengkonstruksian sikap toleransi pada diri anak; apakah itu anak yang masih duduk di angku *play group* maupun di sekolah dasar.⁵⁴ Mengapa demikian? karena keluarga memiliki waktu yang sangat banyak untuk bersama anak-

⁵⁴Lihat juga wawancara dengan Kades Balun di Balai Desa, 14 November 2016.

anak di rumah dibandingkan dengan para guru atau pengkursor di sekolah maupun kursus (les) dan pondok pesantren. Anak-anak di sekolah hanya menghabiskan waktu antara 2,5 sampai 5 jam sehari, selebihnya mereka menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Anak-anak yang berusia *play group* dan bersekolah di kelompok bermain atau TK misalnya, mereka hanya menghabiskan waktu paling lama 2,5 jam di sekolah. Mereka selanjutnya akan menghabiskan waktu 21,5 jam bersama keluarga mereka di rumah. Begitu juga, anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar hanya menghabiskan waktu belajar mereka di sekolah sekitar 5 jam. Selebihnya, mereka akan menghabiskan waktu mereka di rumah dengan keluarga. Hal demikian terjadi karena praktek pendidikan dan proses pembelajaran yang ada di PG/TK dan SDN/MI di Balun hanya berjalan mulai dari jam 7 dan berakhir jam 12 siang. Bahkan, peneliti mencatat anak-anak sudah pulang lebih dahulu sebelum jam menunjukkan pukul 12 siang. Sehingga, anak-anak hanya menghabiskan waktu mereka di sekolah tidak lebih dari 5 jam perhari, selebihnya mereka menghabiskan waktu 19 jam atau lebih bersama keluarga mereka di rumah. Oleh karena itu, keluarga memiliki kesempatan yang luas dan leluasa dalam membentuk karakter dan sikap toleransi pada diri anak.

Peran sentral dan menentukan keluarga dalam pengkonstruksian sikap toleransi pada diri anak, terutama anak yang berusia dini dan sekolah dasar, diakui oleh para guru, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ada di Balun. Misalnya, L, seorang Guru MI Tarbiyatus Sibyan yang mengajar muatan lokal Bahasa Inggris, mengatakan bahwa anak-anak sudah terbiasa bergaul dan berteman dengan teman mereka yang berbeda keyakinan atau agama. Mereka sudah tidak merasa canggung atau *ewuh pakewuh* lagi untuk bermain, bergaul, *dolan*, dan

sejenisnya dengan teman-teman mereka yang berbeda keyakinan atau agama. Hal ini terjadi karena anak-anak ini melihat langsung orang tua mereka yang terbiasa bergaul, berkomunikasi, berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama. Bahkan orang tua mereka mampu bercanda dan tertawa ria tanpa ada kendala atau masalah apapun di antara mereka.⁵⁵

Hal senada juga dinyatakan guru TK Pembangunan, A yang mengatakan bahwa keluarga-keluarga di Balun memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan sikap toleransi pada diri anak didik, terutama keluarga yang ada anggota keluarga yang beragama lain seperti keluarga Kr, As dan lainnya.⁵⁶ Lebih lanjut, ibu guru yang memiliki satu anak laki-laki ini menyatakan bahwa ia tidak pernah mengajari anak-anak yang beragama Islam tentang tata cara berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran, namun mereka bisa melakukannya dengan mengangkat kedua tangan mereka. Sementara, anak-anak yang non Islam (Kristen) mengusap kening dan kedua dada kiri dan kanan untuk memulai sesuatu dan mengakhirinya. Sedangkan, anak-anak Hindu juga mampu melakukan hal sama dengan cara merapatkan kedua tangan mereka di dada. Mereka (anak-anak antar agama ini) tidak pernah diajari secara khusus materi tentang ajaran-ajaran agama mereka secara detail, namun mereka sudah bisa atau mampu mempraktekannya di kelas maupun di luar kelas dalam lingkup sekolah.

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Linayani, 23 Desember 2016.

⁵⁶Bapak Kr yang disebutkan merupakan keluarga yang terdiri atas beragam agama. Ia dan istrinya tetap beragama Kristen, sementara dua anaknya dan dua cucunya beragama Islam. Padahal, anak dan cucunya beragama Kristen, kemudian mereka memeluk agama Islam setelah mereka kawin. Saat ini, bapak lima anak dan dua cucu ini tinggal bersama anak-anaknya dan cucu-cucunya. Sementara itu, ibu As dan anaknya yang kedua Pur beragama Hindu. Sedangkan, anaknya yang pertama Hn dan suaminya Yeyen dan anak mereka beragama Islam. Dengan demikian, baik Bapak Kr maupun Ibu As hidup bersama dalam satu rumah dengan anak kandung, menantu dan cucu-cucunya yang berbeda agama.

Tidak hanya itu, ibu guru yang bertempat tinggal dekat ponpes Jamhar ini menyatakan bahwa keluarga di Balun secara sadar atau tidak sadar telah menciptakan dan membentuk anak-anak mereka menjadi anak-anak yang toleran. Kaitanya dengan ini, Ibu Guru L sepakat dengan pernyataan istri Kaur Keuangan tersebut bahwa orang tua di Balun tidak hanya mengajak anak-anak mereka untuk berkunjung atau bersilaturahmi kepada tetangga mereka yang seagama atau seiman saja, melainkan mereka juga mengunjungi keluarga yang berlainan agama atau keyakinan. Kunjungan atau silaturahmi ini dilakukan untuk mempererat ikatan ketetanggaan sehingga kerukunan, keharmonisan dan kenyamanan hidup antar sesama warga Balun tetap selalu terjaga. Tidak hanya itu, kedekatan ketetanggaan yang dibangun melalui silaturahmi atau kunjungan ini ternyata mampu menciptakan dan menumbuhkan sikap selalu ingin dekat dan lebih tahu lagi⁵⁷ tentang orang-orang yang berbeda keyakinan atau agama. Sehingga, kunjungan antar tetangga yang dilakukan oleh setiap keluarga di desa Balun ini menjadi salah satu media untuk mengkonstruksi sikap toleransi pada diri anak-anak.

Dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada diri anak-anak, orang tua di Balun tidak hanya mengajak anak-anak mereka menghadiri acara-acara selamatan, kenduri dan sejenisnya, melainkan orang tua juga membiarkan anak-anak mereka belajar dan bermain bersama di dalam atau di luar rumah. Bahkan, keluarga terkadang merelakan anak-anak mereka bermain bersama keluar desa Balun dengan menaiki sepeda *onthel* atau sepeda angin.

Pembiaran anak untuk bermain dengan temannya yang berbeda agama ini menurut Ibu Guru A memberikan kesempatan yang luar biasa bagi anak-anak untuk

⁵⁷Artinya, tetangga ingin selalu bersikap empati atas yang lainnya.

menambahk keakraban, saling memahami, saling mengerti di antara mereka, dan sebagai ajang untuk mengeksplorasi kemampuan social di antara mereka.⁵⁸ Artinya, pembiaran anak-anak untuk bermain bersama ini ternyata tidak hanya memunculkan persahabatan atau pertemanan semata di antara mereka, tetapi pembiaran ini juga melahirkan sikap saling memahami, saling berbagi, saling menolong atau membantu. Bahkan, sikap merasakan apa yang dirasakan oleh teman-teman yang lain (sikap empati) muncul pada diri anak. Peneliti dalam beberapa kesempatan sendiri melihat anak-anak yang sedang bermain bersama di lapangan sepak bola. Mereka, anak-anak yang berasal dari latar belakang agama dan keluarga yang berbeda, bermain bersama dan larut dalam keasyikan permainan sepak bola tanpa harus merasa risih atau terpisah dengan adanya sekatan agama atau keluarga (kaya-miskin) di antara mereka.

Begitu juga, peneliti melihat anak-anak yang bermain sepeda angin di sore hari. Mereka tampak menikmati perjalanan mereka mengelilingi desa Balun dengan menggunakan sepeda onthel atau sepeda angin. Mereka bersenda gurau, bercanda ria, dan bercengkerama sesuka hati tanpa ada beban perbedaan agama di antara mereka. Biasanya anak-anak akan mengakhiri permainan mereka ketika waktu Maghrib menjelang. Artinya, ketika jam sudah menunjukkan pukul 17.00-an atau lebih, maka anak-anak yang beragama Islam langsung pulang ke rumah, sementara anak-anak yang beragama lain bisa ikut pulang atau meneruskan permainan mereka. Anak-anak non Islam tidak pernah menanyakan ‘kenapa atau mengapa teman-temannya yang beragama Islam meninggalkan lapangan dan pulang terlebih dahulu

⁵⁸Peneliti mengamati keluarga Ibu Guru A merupakan salah satu keluarga yang membiarkan anaknya untuk bermain dan bergaul dengan siapa saja, tanpa melihat latar belakang agama teman-teman anaknya. Keluarga ibu guru, lulusan SMAN 3 Lamongan 7 tahun lalu, ini membiarkan anaknya bermain kelereng di depan rumah tetangga atau lainnya, bermain layang-layang di jalanan desa, atau bermain sepak bola bersama dengan teman-temannya di lapangan sepak bola setelah mereka selesai mengaji Qira’ati di pesantren al-Jamhar

sebelum malam tiba; sebaliknya mereka (baca: anak-anak non Islam) sudah paham dan mengerti bahwa jam segitu merupakan jam bagi anak-anak Islam untuk pulang dan mandi, kemudian bersiap-siap untuk pergi ke masjid demi melakukan sembahyang Maghrib berjamaah di masjid atau musholla. Begitu juga sebaliknya, ketika hari Minggu (baca: hari libur sekolah) anak-anak Islam, Kristen, dan Hindu bermain bersama, namun ketika jam sudah menunjukkan pukul 08.00 pagi, maka anak-anak Islam membiarkan teman-teman mereka yang Kristen untuk meninggalkan arean permainan untuk bersiap menuju ke gereja untuk melaksanakan kebaktian.⁵⁹ Belajar dan bermain bersama telah melahirkan sikap saling memahami dan menumbuhkan sikap toleransi di antara anak-anak multi agama di Balun.

Selanjutnya, sikap toleransi yang ada pada keluarga di Balun tidak hanya tercermin pada pemberian kebebasan pada anak-anak untuk bermain dan bergaul dengan teman yang berbeda agama, pemberian kebebasan pada anak-anak untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan keinginan mereka, tetapi keluarga juga mengikutsertakan anak-anak mereka ke dalam kursus atau les-les yang ada di desa Balun. Guru PAUD dan TK Pembangunan Balun, A menyatakan bahwa kebanyakan orang Balun mengikut-sertakan anak mereka ke kursus atau les. Kursus atau les yang dipilih pun tidak hanya untuk anak-anak yang beragama tertentu saja, melainkan semua anak dengan latar belakang agama beragam ikut kursus atau les di dalamnya. Dalam kursus atau les ini, anak-anak bergaul, berteman, berkomunikasi, berinteraksi dan sebagainya dengan teman-teman sebaya lainnya. Komunikasi atau interaksi di antara anak-anak ketika kursus atau les ini menjadi wahana atau media

⁵⁹Observasi lapangan selama tiga hari, tanggal 22-24 Desember 2016.

penting untuk mempererat persahabatan dan menajamkan sikap toleransi pada diri anak-anak.

Sikap saling memahami dan toleransi pada diri anak-anak multi agama di Balun ini bukan hasil rekayasa atau pencitraan, melainkan muncul secara alamiah pada diri anak-anak. Anak-anak melihat keluarga dan anggota masyarakat mampu melakukan sikap toleransi, bekerja sama, saling mengunjungi, saling berbagi dan berempati meskipun mereka memiliki perbedaan agama. Hal ini senada dengan pernyataan seorang Guru Olah Raga Senior⁶⁰ di MI Tarbiyatus Sibyan, H bahwa sikap toleransi pada diri anak-anak tidak direkayasa atau dibuat-buat. Misalnya, dalam permainan sepak bola anak-anak dari keluarga beda agama main bersama-sama tanpa ada yang bertanya ‘apa agamamu?’ atau menghalangi ‘Kamu kan Kristen, jadi tidak boleh ikut’, dan lain sebagainya. Sebaliknya, sikap toleransi dalam bentuk persahabatan yang hangat muncul secara alamiah pada diri mereka.⁶¹ Lebih lanjut, guru yang berpenampilan kasual dan berusia 52 tahun ini menuturkan bahwa sikap toleransi yang dimiliki oleh anak-anak Balun lahir dan muncul dari keluarga multi agama. Bahkan, anak-anak yang lahir, hidup dan tumbuh dalam keluarga multi agama menjadi model bagi anak-anak yang lain (keluarga seagama) untuk melakukan toleransi. Hal ini setidaknya tercermin pada pak guru yang sedikit botak ini. Ia dengan semangat mencontohkan keluarga besarnya sendiri. Keluarganya merupakan keluarga yang terdiri atas beragam agama. Kakek dan nenek istrinya adalah orang-orang yang beragama Islam, bahkan mereka berdua sudah menunaikan

⁶⁰Dikatakan sebagai guru Olah Raga senior karena MI Tabiyatus Sibyan memiliki tiga guru olah raga. Kebetulan Pak H merupakan guru yang paling tua dan paling lama mengajar mata pelajaran Olah Raga di MI Tarbiyatus Sibyan Balun.

⁶¹Alamiah dalam konteks ini adalah sekolah atau madrasah di Balun tidak pernah melakukan manipulasi atau rekayasa terhadap kemunculan sikap toleransi pada diri anak-anak (baca: para siswa).

rukun Islam kelima, yaitu haji. Namun, anak mereka ada yang beragama Kristen. Meskipun demikian, kakek nenek guru Olah Raga ini tidak mempersoalkan atau meributkan status keagamaan anak mereka. Sebaliknya, mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dan cucu-cucu mereka untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka masing-masing. Karena bagi mereka, agama pun pasti hanya mengajarkan kebaikan dan kebajikan, bukan kejahatan atau kejelekan. Oleh karena itu, agama apa pun yang dipeluk oleh anggota keluarga menjadi bermasalah, diperdebatkan atau dipertentangkan antara satu dengan lainnya.’

Apa yang dinyatakan Pak H di atas diamini Ibu Guru Matematika, F, bahwa keluarganya sendiri tidak pernah memaksakan seluruh anggota keluarganya untuk memeluk satu agama. Sebaliknya, keluarganya memberikan kebebasan kepada seluruh anggota keluarga untuk memeluk agama yang mereka sukai atau inginkan. Namun, kebebasan untuk memilih agama ini diberikan ketika anggota keluarga sudah bisa berpikir secara baik dan jernih, sudah mandiri, dan atau berumah tangga. Bagi Ibu Guru lulusan PMT Unesa ini, persoalan agama adalah persoalan privasi dan individualis sekali sehingga orang lain tidak boleh mengintervensi atau memaksakan kehendaknya kepada orang lain untuk diikuti.⁶² Dengan demikian, sikap toleransi yang ada pada diri anak-anak di Balun tidak bisa dilepaskan dari peran dan model atau tipe keluarga.

Anak-anak yang hidup dalam keluarga multi agama merupakan anak-anak yang disinyalir atau diklaim memiliki tingkat ketoleransian yang lebih tinggi

⁶²Celahan jawaban yang diberikan ‘F’ ketika peneliti sedang mewawancarai Ibu L di depan kantor MI Tarbiyatus Sibyan, tanggal 12 Desember 2016.

dibandingkan dengan mereka yang hidup dan tinggal dalam keluarga seagama atau seiman.⁶³ Ibu L, Ibu A, Ibu F, Pak H, dan Pendeta Sut sendiri sepakat dan menyatakan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga multi agama merupakan anak-anak yang memiliki toleransi keberagaman yang sangat tinggi. Anak-anak ini tidak pernah menjelek-jelekan, menghina atau mengolok-olok teman-temannya yang berlainan agama dengan mereka. Sebaliknya, mereka berusaha memupuk persahabatan, pertemanan dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Anak-anak keluarga multi agama ini juga tidak merasa canggung atau risih dalam pertemanan, pergaulan dan persahabatan dengan teman-teman mereka yang berlainan agama. Mereka pun bisa bermain dan belajar bersama tanpa ada perasaan atau *stereotype* negataif dan sejenisnya di antara mereka.

Tidak hanya itu, anak-anak keluarga multi agama juga terbiasa berkunjung ke rumah teman-teman dan guru-guru mereka yang berbeda agama. Apa yang dilakukan oleh anak-anak keluarga antar agama ini belum bisa, jika tidak dikatakan tidak bisa, dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga seagama atau seiman. Sehingga, tidak mengherankan jika anak-anak keluarga multi agama memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi atau aktif daripada anak-anak keluarga seiman atau seagama dalam merespon atau menghadapi perbedaan yang ada di desa Balun.

Anggota keluarga multi agama di Balun - menurut pengamatan dan hasil interview peneliti - menunjukkan sikap saling toleransi yang sangat tinggi antara satu dengan lainnya. Sikap toleransi yang dikonstruksi ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada anak-anak mereka. Mereka tidak pernah meributkan perbedaan

⁶³Keluarga multi agama dalam konteks penelitian ini adalah keluarga yang anggotanya ada yang beragama Islam, beragama Kristen atau Hindu.

agama atau keyakinan di tengah keluarga maupun masyarakat Balun. Sebaliknya mereka berusaha hidup dengan saling menghormati, saling menghargai, saling mendukung, saling memberikan kenyamanan dan keamanan dalam melaksanakan ritual keagamaan anggota keluarga yang berbeda agama. Bahkan, keluarga antar agama ini terkadang yang memberikan pertolongan atau bantuan pertama kali kepada orang-orang yang terkena musibah atau masalah seperti gagal panen, sakit atau meninggal dunia.⁶⁴ Sikap-sikap positif dalam kehidupan bersama tanpa disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung akan menularkan dan melahirkan karakter yang baik pada diri anak mereka. Sehingga, karakter baik dan sikap toleransi yang tinggi pada keluarga multi agama ini akan berpengaruh secara sangat signifikan terhadap bangunan atau konstruksi sikap toleransi masyarakat di kemudian hari.

Karakter baik dan atau sikap toleransi yang ada pada keluarga multi agama di atas setidaknya bisa dibaca pada kehidupan keluarga LE, keluarga Rik, keluarga Pur, dan keluarga Wid. Keempat keluarga beda agama ini tampak hidup dalam bingkai kedamaian, keharmonisan, kerukunan, ketentraman, kenyamanan, saling mendukung dan menolong di antara sesama anggota keluarga.⁶⁵ Meskipun pada keempat keluarga ini ada anggota yang berbeda keyakinan atau agama, namun perlakuan diskriminatif atau tidak adil tidak pernah terjadi pada empat keluarga ini. Empat keluarga ini juga tidak pernah memaksakan keyakinan atau agama mereka kepada seluruh anggota keluarga yang ada. Sebaliknya, mereka memberikan kebebasan dan keleluasaan pada seluruh anggota keluarga untuk memilih agama yang sesuai dengan

⁶⁴Wawancara dengan beberapa warga Balun, seperti Pak Sup, Pendeta Sut, Pak Bi, Ibu L, Pak Sam, dan lainnya.

⁶⁵Peneliti melihat sendiri Liswandari duduk-duduk santai bersama di rumah. Mereka tampak tenang dengan menikmati tontonan TV secara bersama. Begitu juga dengan keluarga Rik dan keluarga Pur. Mereka berdua tanpa ada beban sosial dalam hidupnya meskipun ada anggota keluarga yang tidak seagama dengan mereka.

pikiran dan kehendak mereka. Tidak hanya itu, anak-anak dan cucu-cucu yang lahir di keempat keluarga ini juga diberikan kebebasan dan dibiarkan tumbuh untuk menganut agama orang tua mereka atau agama yang mereka sukai dan pilih tanpa harus mengalami intimidasi, ancaman dan sejenisnya dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Lebih dari itu, setiap anggota keempat keluarga beda agama ini saling membantu untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan ritual keagamaan masing-masing.⁶⁶ Misalnya, ketika ada anggota keluarga yang merayakan Natal atau Lebaran Ied Fitri dan Adha, maka seluruh anggota keluarga yang beragama lain terlibat dalam persiapan perayaan Natal atau Islam. Dari kasus ini saja, keluarga multi agama tidak hanya mengajari anggota keluarga mereka untuk menghormati ritual keagamaan semata, melainkan juga mengajari anak-anak untuk berempati dan mengalah demi kekhusukan dan kenyamanan anggota keluarga yang lain dalam menjalankan ritual agamanya. Dengan kata lain, anggota keluarga harus membantu dan menyukseskan ritual keagamaan anggota keluarga lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan memberikan rasa nyaman, damai dan ketentraman selama proses ritual keagamaan tersebut. Sikap seperti ini bukanlah sikap yang lahir secara spontanitas, melainkan melalui proses pendidikan yang lama dan terjadi di dalam lingkungan keluarga multi agama khususnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga multi agama memegang peranan yang sangat penting dan signifikan sekali dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada diri anak di Balun.

Dengan merujuk kepada paparan di atas, penelitian yang mengkaji tentang pendidikan Islam multikultural pada keluarga multi agama dalam mengkonstruksi

⁶⁶Wawancara secara sekilas dengan anak pertama keluarga Kr. Keluarga Kr merupakan keluarga multi agama. Sementara itu, keluarga Ibu As juga merupakan keluarga multiagama di mana ia dan putra tetap beragama Hindu, sedangkan anak putri beragama Islam mengikuti suaminya, namun anggota keluarga ini hidup dan tinggal serumah.

sikap toleransi pada diri anak di desa Balun tidak hanya menjadi sangat menarik, tetapi sudah sangat penting untuk dilakukan. Sehingga pola pendidikan dan metode pembelajaran Islam multicultural di dalam keluarga multi agama di Balun bisa dideskripsikan, dielaborasi, dianalisis komprehensif dan tepat, kemudian hasilnya bisa dibagikan kepada keluarga multi agama di tempat yang lain sebagai sebuah bentuk percontohan.

B. Fokus Penelitian

Merujuk kepada konteks penelitian di atas, fokus utama penelitian dalam disertasi ini adalah ‘Bagaimana keluarga multi agama mengkonstruksi sikap toleransi pada diri anak di Balun Turi Lamongan dalam konteks pendidikan Islam Multikultural?’ Fokus utama penelitian ini sendiri diperinci atau diformulasikan secara detail dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keluarga multi agama mengkonstruksi sikap toleransi pada anak di Balun Turi Lamongan melalui proses eksternalisasi (penyesuaian diri) dalam konteks pendidikan Islam multikultural? Fokus penelitian ini akan mempertanyakan dan mengkaji bagaimana anggota keluarga yang beragama Islam dalam keluarga multi agama berupaya melakukan penyesuaian diri melalui sikap toleransi yang ada pada diri anak secara terus menerus sehingga sikap toleransi anak ini diterima, berkembang dan menjadi model baru bagi sikap toleransi antar umat beragama di desa Balun. Dalam fokus penelitian ini, seluruh anggota keluarga multi agama yang beragama Islam di Balun dilihat sebagai individu-individu yang selalu berusaha terus menerus melahirkan dan menanamkan sikap toleransi pada diri anak melalui pendidikan Islam multikultural dalam keluarga.

Sikap toleransi yang ada pada diri anak merupakan ungkapan diri atau bentuk penyesuaian diri anggota keluarga yang beragama Islam, dan sikap tersebut bisa diterima dan berkembang di tengah masyarakat Balun Turi Lamongan yang multi agama. Sikap toleransi yang ada pada diri anak ini pada akhirnya menjadi sikap toleransi yang 'ideal' atau menjadi 'panutan atau model' di tengah kehidupan masyarakat Balun yang majemuk. Sehingga, sikap toleransi yang ada dan berkembang di tengah masyarakat Balun dilihat sebagai sebuah produk dari sikap toleransi yang lahir dalam keluarga multi agama melalui pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, *Balun society is a product of Islamic Multicultural Education within interreligious family.*

- 2) Bagaimana keluarga multi agama mengkonstruksi sikap toleransi pada anak di Balun Turi Lamongan melalui proses obyektivasi dalam konteks pendidikan Islam multikultural? Fokus penelitian ini akan mempertanyakan bagaimana anggota keluarga multi agama yang beragama islam memproses sikap toleransi pada diri anak sehingga menjadi sebuah realitas sosial yang obyektif. Sikap toleransi sebagai realitas obyektif bisa terjadi ketika ada pemisahan yang jelas dan tegas antara anak sebagai pelaku sikap toleransi dan sikap toleransi sendiri sebagai hasil atau produk tampilan anak. Dalam menjadikan sikap toleransi anak sebagai realitas obyektif, penelitian ini mengkaji proses kebenaran intersubjektif, proses institusionalisasi, habituasi, tradisisasi, dan legitimasi yang ada pada sikap toleransi anak, sehingga sikap toleransi pada anak sebagai relaitas obyektif bisa diakui, disahkan dan dijadikan pegangan atau rujukan oleh masyarakat Balun Turi Lamongan dalam menjalani kehidupan yang multi agama. Namun demikian, sikap toleransi anak multi agama ini akan mengalami proses perdebatan dan penolakan;

atau sebaliknya sikap toleransi tersebut langsung diterima, diadopsi, dijadikan kebiasaan baru, dan seterusnya oleh masyarakat Balun. Sehingga, *tolerance is objective reality within Balun society*.

- 3) Bagaimana keluarga multi agama mengkonstruksi sikap toleransi pada anak di Balun Turi Lamongan melalui proses eksternalisasi (penyesuaian diri) dalam konteks pendidikan Islam multikultural? Fokus penelitian ini mempertanyakan bagaimana anggota keluarga yang beragama Islam dalam keluarga multi agama di Balun menyerap kembali konsep dan praktek toleransi yang ada, berlaku dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Balun. Kemudian keluarga yang beragama Islam ini melakukan pemaknaan ulang dan atau pembaruan atas konsep dan praktek toleransi yang ada di tengah masyarakat Balun menjadi lebih ideal sebelum di-eksternalisasi-kembali. Oleh karena itu, *tolerance within interreligious family is a social product*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada focus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan konstruksi sikap toleransi pada anak di Balun Turi Lamongan oleh keluarga multi agama melalui proses eksternalisasi (pengungkapan dan atau penyesuaian diri) dalam konteks pendidikan Islam Multikultural sehingga sikap toleransi pada anak multi agama bisa diterima oleh masyarakat Balun Turi Lamongan
- 2) Mengelaborasi dan mengupas konstruksi sikap toleransi pada anak di Balun Turi Lamongan oleh keluarga multi agama melalui proses obyektivasi dalam konteks

pendidikan Islam Multikultural sehingga sikap toleransi pada anak mendapatkan legitimasi dan menjadi model sikap toleransi di tengah masyarakat Balun Turi Lamongan.

- 3) Menganalisis konstruksi sikap toleransi pada anak di Balun Turi Lamongan oleh keluarga multi agama melalui proses internalisasi (penyerapan kembali dan pewarnaan baru) dalam konteks pendidikan Islam Multikultural sehingga sikap toleransi pada anak bisa dieksternalisasikan kembali di tengah kehidupan masyarakat Balun Turi Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk kepada fokus penelitian, maka kegunaan penelitian ini setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: kegunaan teoritis atau akademik dan kegunaan praktis atau terapan.

1) Kegunaan Teoritis (Akademik)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih nyata atas pemikiran dan atau teori yang berkenaan dengan pengembangan keilmuan dan penelitian pendidikan Islam multikultural; utamanya yang berkaitan dengan pengkonstruksian sikap toleransi pada anak. Peneliti menyakini bahwa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam Multikultural terutama pada keluarga multi agama dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada anak masih bisa dikatakan masih sangat minim dan atau belum banyak dilakukan. Dalam konteks yang demikian ini, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan teoritisnya.

Di samping itu, fokus penelitian yang menitikberatkan pada pendekatan, metode dan proses pendidikan terkait dengan konstruksi sikap toleransi diharapkan

memperkuat atau menutupi celah bangunan teori yang sudah mapan di bidang (sosiologi) pendidikan atau pendidikan Islam multikultural seperti teori konstruksionisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky, bidang sosiologi pendidikan seperti teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori pendidikan Multikultural James A. Banks, atau lainnya.

2) Kegunaan Praktis (Terapan)

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dalam mengurai atau menganalisis benang kusut hubungan antar agama dan antar umat beragama selama ini. Artinya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk menangani dan mengatasi konflik, kekerasan atau sejenisnya yang sering di atasnamakan sentimen keagamaan di tengah masyarakat yang plural.

Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan pijakan atau acuan oleh kabupaten-kabupaten atau kota-kota di Propinsi Jawa Timur dalam mencegah terjadinya konflik individu maupun komunal atas nama agama dan sentimen perbedaan; sebaliknya kabupaten atau kota di Jawa Timur bisa membangun kekuatan atau sinergitas warganya masing-masing dengan memanfaatkan keragaman masyarakat dan agama yang ada di dalamnya.

Secara khusus, hasil penelitian ini sangat bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi utama bagi pemerintah kabupaten Lamongan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan penduduknya di desa-desa lain yang memiliki kebhinnekaan atau kemajemukan agama seperti Babat, Karang Binangun, Kembangbahu, Mantup dan lainnya dengan mengedepankan sikap toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhirnya, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan kajian awal bagi peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengkaji nilai-nilai multikultural yang lain baik di desa Balun maupun di desa-desa di seluruh wilayah Indonesia.

E. Penegasan Operasional Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, terutama judul atau topik penelitian ini maka peneliti perlu menjelaskan dan atau mendeskripsikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut ini.

1) Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah pendidikan Islam yang berlangsung dalam keluarga multi agama dengan menitikberatkan konstruksi sikap toleransi pada anak sebagai salah satu nilai multicultural, sehingga anak yang dididik dalam keluarga multi agama ini menjadi anak-anak yang berkepribadian toleran, inklusif, egaliter, anti-diskriminatif, dan lainnya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual keislamaan yang ada di dalam Qur'an, Hadits maupun ijma.⁶⁷

2) Keluarga Multi Agama

Keluarga multi agama dalam penelitian ini adalah keluarga yang menetap di desa Balun, dan memiliki anggota keluarga yang berbeda agama. Artinya, satu keluarga multi agama merupakan satu keluarga yang anggota-anggota keluarganya ada yang beragama Islam dan Kristen, atau beragama Islam dan Hindu; dan atau beragama Islam, Hindu dan Kristen, dan mereka hidup dalam satu rumah.

⁶⁷Lebih detailnya, apa itu pendidikan Islam Multikultural? Lihat Muhammad Tholhah Hasan. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), 51.

3) Konstruksi

Konstruksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan, metode dan proses pendidikan yang dipakai oleh orang tua atau keluarga multi agama dalam membentuk sikap toleransi pada anak. Konstruksi dalam penelitian ini meliputi tiga momen (proses), yaitu: eskternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

4) Sikap Toleransi

Sikap toleransi yang dimaksudkan dalam penelitian ini setidaknya adalah sikap yang berupa mengakui perbedaan agama, menerima perbedaan agama dan umat lain, menghormati dan menghargai perbedaan agama, ritual dan umat agama lain, memberikan kebebasan beragama dan beribadah bagi umat lain, tidak memaksakan agama sendiri, saling menolong, bekerja sama, dan lainnya..

5) Anak

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian disertasi ini adalah anak yang berusia pra-sekolah (kelompok bermain dan taman kanak-kanak) maupun wajib sekolah, dan mereka hidup bersama orang tua yang beragama Islam dalam keluarga multi agama.

6) Balun Turi Lamongan

Balun merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Balun dijadikan sebagai tempat penelitian karena desa ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di kabupaten Lamongan khususnya. Keunikan dan kekhasan Balun karena desa ini merupakan satu-satunya desa di wilayah Lamongan yang memiliki tiga agama (Islam, Kristen dan Hindu). Ketiga agama ini memiliki rumah ibadah dan berdiri

secara berdekatan. Umat ketiga agama ini juga bisa hidup rukun, damai, dan harmoni di Balun.⁶⁸



⁶⁸Terkait dengan sejarah dan kondisi geografis desa Balun, peneliti akan menguraikannya pada bab IV dengan sub-bab ‘Sejarah Desa Balun; Kondisi Geografis dan Demografis Desa Balun.’

BAB VI

PENUTUP

Bab ini menyajikan tiga hal utama, yaitu: (i) kesimpulan, (ii) refleksi teori, dan (iii) implikasi hasil penelitian.

6.1 Kesimpulan

Merujuk kepada temuan hasil penelitian, beberapa poin penting yang bisa disimpulkan adalah sebagai berikut:

1) Eksternalisasi Sikap Toleransi pada Anak dalam Keluarga Multi Agama dalam Konteks Pendidikan (Islam) Multikultural

Individu-individu (orang tua dalam keluarga multi agama) yang ada di desa Balun telah berusaha melakukan penyesuaian diri mereka terhadap realitas sosial (beragam sikap toleransi) yang ada dan hidup di Balun. Dalam melakukan penyesuaian diri tersebut, orang tua dalam keluarga multi agama mengkonstruksi sikap toleransi pada diri anak mereka. Penyesuaian diri dengan cara mengeksternalisasi sikap toleransi pada ini bisa dilakukan oleh orang tua keluarga multi agama karena mereka memiliki pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang terkait dengan realitas sosial yang ada. Penyesuaian diri terhadap realitas sosial yang ada di Balun ini bisa diterima dengan baik oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan mereka. Sehingga penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga multi agama mempengaruhi sikap toleransi pada masyarakat Balun.

Dalam mengkonstruksi khususnya eksternalisasi sikap toleransi pada anak, orang tua melalui pendidikan keluarga memiliki beragam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga multi agama adalah a) anak memperoleh pengetahuan tentang perbedaan agama, b) anak mampu bertoleransi terhadap perbedaan agama, c) anak menghargai dan menghormati agama lain dan ritualnya, d) anak mengapresiasi ibadah umat agama lain, e) anak tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, f) anak mengontrol diri dengan tidak mencampuri agama orang lain, g) anak berinteraksi dan berelasi baik dengan siapapun (teman seagama atau tidak dan umat agama lain), dan h) anak bersimpati dan empati pada umat agama lain.

Tujuan pendidikan dalam keluarga bisa tercapai jika prinsip-prinsip pendidikan telah dijalankan. Di antara prinsip-prinsip pendidikan yang telah dilakukan oleh orang tua dalam keluarga multi agama adalah (i) prinsip keutuhan, (ii) prinsip keterpaduan, (iii) prinsip kesesuaian, (iv) prinsip keaslian, (v) prinsip ilmiah, (vi) prinsip sesuai dengan perkembangan zaman atau dinamis, (vii) prinsip praktikal, dan (viii) prinsip holistic.

Sedangkan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan atau diharapkan, orang tua dalam keluarga multi agama memakai berbagai metode pendidikan. Di antara metode pendidikan yang dipakai dalam proses eksternalisasi sikap toleransi pada anaka adalah (a) metode keteladanan, (b) metode kisah, (c) metode dialog, dan (d) metode nasihat.

Tidak hanya itu, orang tua dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada anak juga menggunakan pendekatan konstruktivistik atau konstruksionisme sosial model Lev Vygotsky, di mana orang tua memanfaatkan *zone proximal of development*, *inner speech*, sosial budaya, *scaffolding*, bahasa dan pikiran.

2) Obyektivasi Sikap Toleransi pada Anak dalam Keluarga Multi Agama dalam Konteks Pendidikan (Islam) Multikultural

Setelah individu-individu (orang tua dalam keluarga multi agama) yang ada di masyarakat Balun melakukan penyesuaian diri terhadap realitas sosial sebelumnya, dan ketika realitas sosial yang baru terbentuk, maka mereka mau tidak harus terlibat di dalamnya. Artinya, orang tua dalam keluarga multi agama melakukan interaksi sosial atau lainnya yang terkait dengan realitas sosial baru ini. Namun di sisi lain, realitas baru ini sendiri mengalami ‘tarik ulur’ atau negosiasi di antara individu-individu yang ada di masyarakat Balun, termasuk orang tua dalam keluarga multi agama sebelum realitas baru tersebut terlembagakan atau terinstitusionalisasikan baik di dalam pikiran, tindakan, perilaku atau lainnya.

Sementara, realitas sosial baru yang berbentuk beragam sikap toleransi yang ditampilkan oleh anak keluarga multi agama dalam kehidupan ini lambat laun menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dari kehidupan keseharian mereka. Realitas sosial yang menjadi bagian hidup ini disebut dengan *habitulasi*. Dalam habitulasi ini sendiri, individu-individu yang ada dalam masyarakat Balun memainkan peran mereka masing-masing. Artinya, peran dimiliki oleh individu-individu yang ada di masyarakat Balun memainkan peranan yang penting ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial di Balun.

Sikap toleransi yang menjadi bagian hidup masyarakat Balun ini selanjutnya mengalami proses pengendapan. Proses pengendapan ini sendiri

terkait tidak terjadi dalam waktu yang pendek atau sebentar, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama sebelumnya akhirnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Artinya, realitas sosial yang berupa sikap toleransi ditularkan atau ditradisikan kepada generasi selanjutnya. Alat yang paling ampuh dalam mewariskan sikap toleransi dari orang tua kepada anak, atau dari satu generasi ke generasi selanjutnya adalah menggunakan bahasa dalam segala varian bentuk.

Proses pewarisan sikap toleransi ini akan berjalan dengan mulus dan sukses, ketika sikap toleransi yang telah menjadi realitas sosial baru Balun ini didukung oleh beragam legitimasi.

Untuk memuluskan proses obyektivasi sikap toleransi pada anak, orang tua dalam keluarga multi agama menggunakan metode pendidikan Islam juga. Metode pendidikan yang dipakai dalam proses obyektivasi sikap toleransi pada anak adalah (1) metode pembiasaan, (2) metode keteladanan, (3) metode pembinaan, dan (4) metode nasihat.

Tidak hanya itu, orang tua sebagai pendidik juga melakukan (i) penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan anak bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian, (ii) penyediaan atau pemberian kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan anak, dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasan mereka kemudian mengkomunikasikan ide-ide tersebut., dan (iii) penyediaan sarana yang merangsang anak didik untuk berpikir secara aktif produktif, (iv) penyediaan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung bagi proses pendidikan

anak, v) pemantauan, pengevaluasian, dan penunjukkan keberhasilan dan kurang- berhasil anak didik, dan (vi) bantuan mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan yang dibuat oleh anak didik.

3) Internalisasi Sikap Toleransi pada Anak dalam Keluarga Multi Agama dalam Konteks Pendidikan (Islam) Multikultural

Realitas sosial ‘sikap toleransi’ yang telah diwariskan dan diwacanakan serta dipraktken di tengah masyarakat Balun sendiri telah membuat individu-individu yang ada dalam keluarga multi agama untuk menyerap kembali model sikap toleransi, makna di baliknya, dan lain sebagainya.

Realitas sosial ‘sikap toleransi baru’ ini mempengaruhi pola pikir, cara pandang, tindakan atau perilaku individu-individu, terutama orang tua dalam keluarga multi agama, yang ada dalam masyarakat Balun, sehingga mau tidak mau mereka harus mengidentifikasi diri mereka sendiri di tengah realitas sosial yang berkembang. Proses identifikasi diri yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga multi agama dimulai dari sosialisasi di lingkungan keluarga mereka sendiri, kemudian diteruskan pada tetangga dan masyarakat Balun secara luas.

Dalam proses internalisasi ini, individu-individu, terutama orang tua keluarga multi agama memaknai dan menafsirkan makna di bali sikap toleransi yang ada dan berkembang di masyarakat Balun secara personal atau subyektif, sehingga kita masih menemukan adanya orang yang setuju atau tidak terkait dengan beragam sikap toleransi yang ditampilkan oleh anak-anak.

Dalam proses internalisasi sikap toleransi pada anak ini, orang tua dalam keluarga multi agama menggunakan beberapa metode pendidikan yang dianggap penting dan diyakini keberhasilannya. Metode pendidikan dalam proses internalisasi sikap toleransi pada anak ini meliputi: (a) metode internalisasi, (b) metode perumpamaan, dan (c) metode keteladanan.

Meskipun orang tua keluarga multi agama dalam mendidik anak-anak mereka tidak mengenal pendekatan konstruksionisme sosial model Lev Vygotsky, namun mereka telah menerapkan pendekatan tersebut dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada anak.

6.2 Refleksi Teori

Secara substansi, temuan hasil penelitian ini menguatkan teori Pendidikan Konstruksionisme model Lev Vygotsky dan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori atau pendekatan konstruksionisme model Lev Vygotsky ini memiliki unsur penting di dalamnya, yaitu: *ZPD*, *inner speech*, sosial budaya, *scaffolding*, bahasa dan pikiran. Kesemua unsur tersebut memainkan peranan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, penambahan pengalaman, dan pengasahan keterampilan anak dalam dunia pendidikan. Sementara, teori dan atau pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang digagas oleh Peter L Berger dan Thoman Luckmann ini terletak pada tiga momen dialektika (eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi) yang berproses secara simultan dengan latar belakang yang alamiah yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah kelompok, komunitas, atau masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi atau interaksinya.

Sebagai teori, konstruktivisme tidak bisa diketahui kapan mulai diwacanakan. Namun, wacana awal teori konstruktivisme bisa telusuri ke karya Vico, Goodman, Rousseau, Kant, Dewey, dan Vygotsky. Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta Jerome S. Bruner dan von Glasersfeld. Dua nama yang terakhir membentuk pendekatan konstruktivisme.

Dalam dunia pendidikan, teori konstruktivisme sendiri muncul secara formal pada tahun 1980-an melalui karya Bruner dan von Glasersfeld. Kemudian, pada tahun 1990-an, karya Bruner dan von Glaserfeld tersebut menjadi karya yang sangat menarik dan dijadikan pijakan dan gagasan dalam melakukan proses pendidikan yang berorientasi konstruksi.

Coburn dan Derry dalam Isjoni menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan cabang dari kognitivisme. Teori konstruksionisme ini kembali pada teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruksionisme Piaget ini dikenal dengan sebutan *Piaget Cognitive Constructivism* (Aliran Konstruktivisme Piaget), sedangkan teori konstruksionisme ala Vygotsky dikenal nama *Vygotsky Social Constructivism* (Aliran Konstruktivisme Vygotsky).

Teori konstruksionisme model Piaget berasaskan pada premis, jika seseorang bekerjasama atas presekutarnya, konflik sosio-kognitif akan berlaku dan akan mewujudkan ketidakseimbangan kognitif dan seterusnya mencetuskan perkembangan kognitif. Teori Vygotsky berdasarkan pada premis bahwa pengetahuan terbina melalui interaksi kumpulan dalam menyelesaikan masalah. Kedua teori di atas menjadi titik tolak dalam memahami teori konstruktivisme dalam pendidikan.

Sebagai teori pengetahuan (*knowing theory*), konstruktivisme dibangun atas ide bahwa pengetahuan tidak berada pada dunia objektif atau dunia luar individu. Pengetahuan diperoleh ketika individu melakukan proses pembentukan pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan dapat dibentuk secara individu maupun sosial.

Selanjutnya, Jean Piaget memiliki kecenderungan bahwa individu membentuk makna (*meaning*) melalui proses di dalam diri. Berbeda dengan itu, Vygotsky memiliki kecenderungan bahwa individu membentuk makna melalui proses interaksi sosial.

Sedangkan, teori dan atau pendekatan konstruksi sosial atas realitas ini berbasiskan secara sosial atas masyarakat transisi modern di Amerika pada tahun 1960-an, sehingga konstruksi sosial atas realitas yang ada biasanya berlangsung lambat atau lamban, membutuhkan waktu lama, dan bersifat parsial. Di samping itu, konstruksi sosial atas realitas biasanya juga berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana kontruksi sosial atas realitas ada berlangsung dari pimpinan ke bawahan, dari presiden ke menteri, dari kepala desa ke aparat desa, dari tokoh agama ke umatnya, dan lain sebagainya. Sehingga, ketika masyarakat semakin modern, teori dan atau pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Thomas Luckmann ini memiliki kemandulan dan kurang tajam. Oleh karena itu, teori dan atau pendekatan konstruksi sosial atas realitas ini dianggap kurang atau bahkan tidak mampu menjauh perubahan zaman karena masyarakat transisi modern di Amerika telah habis, dan berubah menjadi masyarakat modern dan post modern. Dengan demikian, hubungan-hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarga menjadi hubungan yang bersifat sekunder rasional. Dengan kata lain, hubungan-hubungan sosial primer dan semi sekunder hampir tida ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan post modern. Oleh karena itu, teori dan atau pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Thomasn Luckmann menjadi kurang greget atau bermakna lagi.

6.3 Implikasi Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian ini beramplikasi pada dua poin, yaitu: (i) implikasi teoritik, dan (ii) implikasi praktis.

1) *Implikasi Teoritik*

Sebagai sebuah dialog teoritikal, ada implikasi teoristik yang dapat ditarik dari temuan hasil penelitian ini.

Pertama; penelitian ini mendiskusikan dua teori konstruksi, yaitu: konstruksionisme sosial model Lev Vygotsky yang bergerak di dunia pendidikan, dan teori konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang bergerak di bidang sosial. Dua teori ini dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui sejalan atau tidak sejalannya dua teori tersebut dengan temuan-temuan hasil penelitian.

Kedua, penelitian ini dalam implikasi teoritisnya juga mendiskusikan posisi hasil penelitian ini dalam rangka memberikan sumbangan yang konkrit dan memperbanyak khazanah konsep-konsep dan teori tentang konstruksi pendidikan dan konstruksi sosial atas realitas. Ketika Lev Vygotsky menguraikan tentang konstruksionisme, maka konstruksionisme yang dikehendaki oleh Vygotsky adalah proses pembentukan dan atau penambahan pengetahuan dan keterampilan anak di dunia pendidikan dengan memanfaatkan ZPD, *inner speech*, sosial budaya, *scaffolding*, bahasa dan pikiran. Sedangkan, jika Peter L Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan mengenai konstruksi sosial atas realitas, maka konstruksi sosial yang dimaksud adalah sebuah proses atau momen eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Momen-momen itu terjadi di antara individu di dalam masyarakat. Selanjutnya, ketiga momen atau proses tersebut terjadi secara simultan, maka momen-momen atau proses-proses itu membentuk dialektika dan serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, kesadaran umum, konsep dan wacana publik.

Ketiga; menurut teori konstruksionisme ala Lev Vygotsky, pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan interaksi sosial yang dilakukannya. Semakin ia sering berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan dan budayanya, maka semakin bertambah atau meningkat pengetahuan dan keterampilan. Sementara, konstruksi sosial ala Peter L Berger dan Thomas Luckmann dibangun oleh individu-individu dan masyarakat secara dialektika, dan menghasilkan realitas yang obyektif, subyektif, maupun simbolis. Sedangkan, materi realitas sosial ini adalah konsep-konsep, kesadaran umum, dan wacana publik.

Selanjutnya, kedua teori yang dipakai dalam penelitian memiliki celah lemah, seperti (1) teori konstruksionisme ala Vygotsky tidak memaparkan bagaimana penerapannya jika pendidik tidak mengerti atau memahami unsur-unsur yang ada di dalam teori ini; teori konstruksi sosial ala Berger dan Luckmann tidak menjelaskan siapa sebenarnya yang lebih dominan di antara individu dalam proses konstruksi sosial atas realitas tersebut. Dalam pandangan Lev Vygotsky, pengetahuan bisa didapatkan dan dikembangkan dengan cara melakukan interaksi sosial sebanyak mungkin pada diri anak. Sedangkan dalam persepsi Peter L Berger dan Thomas Luckmann, masyarakat sebagai dunia sosio kultural adalah masyarakat yang melahirkan individu (*man is society product*), meskipun individu itu sendiri yang melahirkan masyarakat (*society is man's product*).

Akhirnya, konstruksionisme Vygotsky tidak memberikan jawaban terhadap pendidik yang tidak memahami dan mengerti pendekatan konstruksionisme, dan anak yang tidak mengenal cara atau model belajar ala konstruksionisme Vygotsky ini. Begitu juga, Peter L Berger dan Thomas Luckmann tidak

mempertegas konsep masyarakat yang dimaksudkan, sehingga jika yang dimaksudkan masyarakat oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann adalah negara seperti yang disinyalir oleh Gramsci, maka proses konstruksi sosial atas realitas itu pada akhirnya berlangsung secara tidak berimbang atau equal, karena negara, dalam penilaian Gramsci, yang paling berpeluang mengkonstruksi individu melalui hegemoni kekuasaan negara. Sehingga, di dalam konteks penelitian ini, posisi masyarakat digantikan oleh individu-individu yang memiliki kekuasaan di masyarakat atau agama.

2) *Implikasi Praktis*

Secara praktis, temuan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun propinsi untuk selalu menciptakan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dengan cara membentuk sikap toleransi di masyarakat dengan melalui pendidikan keluarga. Temuan hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan acuan atau referensi bagi pemerintah kabupaten atau kota di propinsi Jawa Timur tentang bagaimana menciptakan sikap toleransi pada diri anak sebagai penerus generasi sehingga konflik komunal yang sering terjadi dan sering diatasnamakan agama bisa dicegah atau ditangkal. Secara khusus, temuan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan utama bagi pemerintah kabupaten Lamongan dalam mengkonstruksi sikap toleransi pada anak untuk menciptakan kerukunan, ketentraman, kenyamanan, dan keharmonisan antara penduduk desa lain yang memiliki kemajemukan agama seperti Bedahan Babat, Windu Karang Binangun, Kembangbahu, Mantup.

Hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal untuk membentuk sikap

toleransi pada anak sehingga mereka dihargai dan dihormati umat lain dan agamanya.

Akhirnya, temuan hasil penelitian ini bisa menginspirasi peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengkaji penerapan teori konstruksi sosial atas realitas di lembaga pendidikan non formal atau formal baik di tingkatan usia PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK.



DAFTAR RUJUKAN

- A. Black, James dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustian, Murniati. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: UKI Atma Jaya.
- Allport, Gordon. 1935. *Attitudes in A Handbook of Social Psychology*, ed. C. Murchison. Worcester, MA: Clark University Press.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*, Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni 2012.
- Arifudin, Iis. 2007. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, dalam jurnal *Insania* Vol. 12 No. 2 Mei-Ags 2007.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald et.all. Tt. *Introduction to Research in Education*. USA: Holt Rinehart and Winston.
- Azra, Azyumardi, *Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam dalam Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Baker, G.C. 1994. *Planning and Organizing for Multicultural Instruction*. 2nd, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Bakri, Masykuri, Dkk. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: LP UNISMA Malang.
- Banks, Cherry A. Mc.Gee and James A. Banks. 1995. *Equity Pedagogy: An Essential Component of Multicultural Education*, dalam jurnal *Theory into Practice*, Vol. 34, No. 3, 1995.
- Banks, James A. 1992. *Multicultural Education: Approaches, Developments and Dimensions*, in Lynch, J., Modgil, C., Modgil, S. (eds) *Cultural Diversity and The Schools*. Volume 1. *Education for Cultural Diversity Convergence and Divergence*, London: The Falmer Press.
- _____. 1993. *Integrating the Curriculum with Ethnic Content: Approaches and Guidelines* dalam James A. Banks & C.A.M. Banks (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston: Allyn & Bacon.

- _____. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*, dalam .D. Hammond (Ed.), *Review of Research in Education*, Washington DC: American Educational Research Association.
- _____. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- _____. 2004. *Multicultural Education: Issues and Perspectives (5th ed., update)*. New York: Wiley.
- _____. 2007. *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teacher College.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial UI.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1975. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. & S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- _____. & S Knopp Biklen. 1990. *Riset Penelitian untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. Terj. oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud, 1990, (254-294 Penelitian Kual dalam Bidang pendidikan, evaluasi, pengajaran dan tindakan)
- Brophy, Jere dan Stefinee Pinnegar. *Learning From Research On Teaching: Perspective, Methodology, and Representation*. Amsterdam: Elsevier, 2005.
- Bunge, Mario, dkk. 1967. *Studies in the Foundations of Methodology and Philosophy of Science*. Berlin.
-
- Bungin, Burhan2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan, (Ed.). 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cavallo, Roger E. 1979. *The Role of Systems Methodology in Social Sciences Research*. Boston: Martinus Nijhoff Publishing.
- Creemers, Bert P.M. Leonidas Kyriakides, and Pam Sammons. 2010. *Methodological Advances in Educational Effectiveness Research*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks: Sage.

- _____. 1998. *Mixed Method Research: Introduction and Application*, dalam G. J. Cizek, Ed. *Handbook of Educational Policy*. San Diego: Academic Press.
- _____. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dean Brown, James. Tt. *Understanding Research in Second Language Learning*. NY: Cambridge Univ. Press.
- Delors, Jacques. 2016. *Education for the Twenty First Century: Issues and Prospects* dalam www.Unesco.org pada 15 November 2016.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication.
- Domínguez, Silvia. 2014. *Mixed Methods Social Networks Research, Designs and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eagly, Alice H., and Shelly Chaiken. 1998. *Attitude, Structure and Function*, in *Handbook of Social Psychology*, ed. D.T. Gilbert, Susan T. Fisk, and G. Lindsey, 269–322. New York: McGowan-Hill.
- Ekstrand, L.H. 1997. *Multicultural Education* dalam Lawrence J. Saha (eds.) *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Elliot, A. and Du Gay, P. 2009. *Identity in Question*. London: Sage.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar –dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- G. Gularnic, David. 2005. *Webster's Word Dictionary of American Languenge*, dalam Said Agil Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Al-Manshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Grant, C. A. 1999. *Personal and Intellectual Motivation for Working from the Margin'* in Grant, C. A. (ed.) *Multicultural Research: A Reflective Engagement with Race, Gender and Sexual Orientation*. London: Falmer Press.
- _____. 2006. *Multiculturalism, Race and the Public Interest: Hanging on to Great–Great Granddaddy's Legacy*, in Ladson-Billings, G. and Tate, W. F. (eds) *Education Research in the Public Interest*, New York: Teachers College Press.
- Hanum, Faridah. Tt. *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, E. Jurnal dalam eprints.uny.ac.id,

- _____. 2009. *Classroom Practice in A Multicultural Context*. Paper Presentation in International Seminar on Multiculturalism And (Language and Art) Education. "Unity and Harmony in Diversity". Yogyakarta State University 21-22 Oktober 2009.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2016. *Pendidikan Multikkultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: lembaga Penerbitan Universitas Malang.
- _____, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press
- _____, 2006. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hesse-Biber, Sharlene, R. Burke Johnson dan Peter E. Nathan, ed. 2015. *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry*. Oxford: Oxford University Press.
- Iskandar. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Isnaini, Muhammad. 2016. *Pendidikan Multikultural Vs Multikulturalisme: Sebuah Ulasan Awal untuk Pembelajar*, dalam sumselkemenag.go.id/files/sumse/fole/dokumen/konsep_pendidikanmultukultural.pdf. Diakses pada 26-10-2016.
- Jocker, Jan dan Bartjan Pennink. 2010. *The Essence of Research Methodology: A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science*. Berlin: Springer.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Knitter, Paul, *No Other Name? a Critical Survey of Christian Attitude Toward the World Religion*, New York: Orhis Book, 1985, 67.
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology: Methods and Technequies*. New Delhi: New Age international.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Erlangga.
- L Berg, Bruce. 1989. *Qualitative Research Methods for the Social Science*. USA: Allyn dan Bacon.
- M. Mac Iver R. & Charles. 1981. *Society*. New York: Holt Renehart and Winston.
- Mackey, Alison. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural* dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- Mansur, Cholil. 1993. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Marczyk, Geoffrey, David DeMatteo, and David Festinger. 2005. *Essentials of Behavioral Science Series*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Miles B, Matthew & A. Michael Huberman. Tt. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep Rohendi. Jakarta: UI, tt.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morisson. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwar, Said Agil Husen, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Nagy, Sharlene and Hesse-Biber. 2010. *Mixed Methods Research: Merging Theory with Practice*. New York: The Guilford Press.
- Nieto, S. and Bode, P. 2008. *Affirming Diversity. The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Boston: Pearson and Allyn and Bacon.
- Nowak, Stefan. 1977. *Methodology of Sociological Research*. USA: D. Reidel Publishing Company, Inc.
- Parekh, B. 1989. *The Concept of Multicultural Education*, in Modgil, S., Verma, G. K., Mallick, K. and Modgil, C. (eds) *Multicultural Education. The Interminable Debate*, Lewes: The Falmer Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. Tt. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Primawati, Laurencia. 2013. *Pembelajaran Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan*, dalam jurnal JUPIIS Vol. 5 Nomor 2, Desember 2013.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Quebedeaux, Richard, *The Worldly Evangelicals*, New York: Harper And Row, 1978.
- R. Lindlof, Thomas. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc.
- R. Main. 2004. *The Rupture of Time: Synchronicity and Jung's Critique of Modern Western Culture*. Routledge.
- Race, R. 2007. *Between Past Failure and Future Promise. Racial Discrimination and the Education System*, UN Chronicle, Volume XLIV, Number 3.
- _____. (2008a). 'Introduction', in Eade, J., Barrett, M., Flood, C. and Race, R. (eds) *Advancing Multiculturalism, Post 7/7*, Newcastle-Upon-Tyne: Cambridge Scholars Publishing.

- _____. (2008b). *'Advancing Multiculturalism, Post 7/7'*, Paper presented to the American Education Research Association Conference. New York City.
- _____. (2008c). *Teaching Diversity to Prevent Terrorism?* Paper presented to the conference, 'Terrorism, Human Rights and Media: finding the balance', Brunel University.
- _____. (2009a). *'Troyna Revisited: Conceptually Examining Anti-racism and Multiculturalism within Education'* in Pilkington, A. Housee, S. and Hylton, K. (eds) *Race(ing) Forward: Transitions in Theorising 'Race' in Education*, Birmingham: Higher Education Academy, C-SAP Monograph Number 11.
- _____. (2009b). *The Politics of Integration Multiculturalism and Citizenship Education Policy* Paper presented to the CRONEM 2009 / AHRC Conference, Surrey University, 11 June 2009.
- _____. (2009c) *'If Multiculturalism Still Matters in Education, What Is Its Future?'* Paper presented to the British Education Research Association Conference, Manchester University, 4 September 2009.
- _____. 2011. *Multiculturalisme and Education*. London: Continuum International Publishing Group.
- Rahman, Fazlur, *Approach to Islam in Religious Studies: Review Essays* dalam Richard C. Martin (ed), *Approaches in Religious Studies*, Tuscon: the University of Arizona, 1985.
- Sadily, Hasan. 1992. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baaru Van Hoeven.
- Sahu, Pradip Kumar. 2013. *Research Methodology: A Guide for Researchers in Agricultural Science, Social Science and Other Related Fields*. India: Springer.
- Samuel, Hanneman. 1993. *Perspektif Sosiologis Peter L. Berger*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial UI.
- Setyosari, Punaji. 2015 *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silvermen, David. 1995. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction*. Great Britain: the Crowell Press, Ltd.
- Singh, Yogesh Kumar. *Fundamental of Research Methodology and Statistic*. Delhi: New Age International, 2006,
- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice*, 8th, edition. New Jersey: Personal Education.
- Smith, Matt, ed. 2007. *Negotiating Boundaries and Borders: Qualitative Methodology and Development Research*. Amsterdam: Elsevier.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Soekanto. Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaeman, Moehammad Isa. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

- Spreadly, James. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALfabeta.
-
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UNI Maliki Press.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika UI.
-
- Suparmi. 2012. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
-
- Swann, Joanna and John Pratt. 2003. *Educational Research in Practice: Making Sense of Methodology*. London: Continuum.
-
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Kemenag RI. 2012. *Panduan integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tonon, Graciela. 2015. *Qualitative Studies in Quality of Life: Methodology and Practice*. London: Springer.
-
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Whitehead, Alfred North, *Religion in the Making*, New York: New American Library, 1974.
- Worrall, John and Gregory Currie. 1978. *The methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press
- Yusuf, Syamsul. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Website: www.un.org/Pubs/chronical/2007/issue3/0307p28.html#. last accessed 10th July 2016.